

KALPATARU

Majalah Arkeologi



2

1976

KALPATARU

Majalah Arkeologi

2

1976

KALPATARU
Majalah Arkeologi

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman
Soejatmi Satari
Fx. Supandi

1970

DAFTAR ISI

Halaman

1.	Kata pengantar.....	5
2.	Catatan Sementara tentang Temuan-temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga (Jawa Tengah) Oleh : Gunadi Nitihaminoto.....	7
3.	Pugungharjo sebagai tempat yang ramai sejak masa Prasejarah, masa pengaruh Hin- du sampai Islam oleh : Haris Sukendar	24
4.	Peninggalan-peninggalan Prasejarah di seki- tar danau Canguang (Leles) oleh : Nies Anggraeni	55
5.	Catatan dari perjalanan di Minahasa oleh : Santoso Soegondho	71

DAFTAR ISI

Halaman

1	Kata pengantar.....	1
2	Daftar isi.....	2
3	Daftar pustaka.....	3
4	1. Pendahuluan.....	4
5	2. Tujuan dan Sasaran.....	5
6	3. Metodologi Penelitian.....	6
7	4. Hasil dan Pembahasan.....	7
8	5. Kesimpulan.....	8
9	6. Daftar Pustaka.....	9
10	7. Lampiran.....	10
11	8. Kesimpulan.....	11
12	9. Daftar Pustaka.....	12
13	10. Lampiran.....	13
14	11. Kesimpulan.....	14
15	12. Daftar Pustaka.....	15
16	13. Lampiran.....	16
17	14. Kesimpulan.....	17
18	15. Daftar Pustaka.....	18
19	16. Lampiran.....	19
20	17. Kesimpulan.....	20
21	18. Daftar Pustaka.....	21
22	19. Lampiran.....	22
23	20. Kesimpulan.....	23
24	21. Daftar Pustaka.....	24
25	22. Lampiran.....	25
26	23. Kesimpulan.....	26
27	24. Daftar Pustaka.....	27
28	25. Lampiran.....	28
29	26. Kesimpulan.....	29
30	27. Daftar Pustaka.....	30
31	28. Lampiran.....	31
32	29. Kesimpulan.....	32
33	30. Daftar Pustaka.....	33
34	31. Lampiran.....	34
35	32. Kesimpulan.....	35
36	33. Daftar Pustaka.....	36
37	34. Lampiran.....	37
38	35. Kesimpulan.....	38
39	36. Daftar Pustaka.....	39
40	37. Lampiran.....	40
41	38. Kesimpulan.....	41
42	39. Daftar Pustaka.....	42
43	40. Lampiran.....	43
44	41. Kesimpulan.....	44
45	42. Daftar Pustaka.....	45
46	43. Lampiran.....	46
47	44. Kesimpulan.....	47
48	45. Daftar Pustaka.....	48
49	46. Lampiran.....	49
50	47. Kesimpulan.....	50
51	48. Daftar Pustaka.....	51
52	49. Lampiran.....	52
53	50. Kesimpulan.....	53
54	51. Daftar Pustaka.....	54
55	52. Lampiran.....	55
56	53. Kesimpulan.....	56
57	54. Daftar Pustaka.....	57
58	55. Lampiran.....	58
59	56. Kesimpulan.....	59
60	57. Daftar Pustaka.....	60
61	58. Lampiran.....	61
62	59. Kesimpulan.....	62
63	60. Daftar Pustaka.....	63
64	61. Lampiran.....	64
65	62. Kesimpulan.....	65
66	63. Daftar Pustaka.....	66
67	64. Lampiran.....	67
68	65. Kesimpulan.....	68
69	66. Daftar Pustaka.....	69
70	67. Lampiran.....	70
71	68. Kesimpulan.....	71
72	69. Daftar Pustaka.....	72
73	70. Lampiran.....	73
74	71. Kesimpulan.....	74
75	72. Daftar Pustaka.....	75
76	73. Lampiran.....	76
77	74. Kesimpulan.....	77
78	75. Daftar Pustaka.....	78
79	76. Lampiran.....	79
80	77. Kesimpulan.....	80
81	78. Daftar Pustaka.....	81
82	79. Lampiran.....	82
83	80. Kesimpulan.....	83
84	81. Daftar Pustaka.....	84
85	82. Lampiran.....	85
86	83. Kesimpulan.....	86
87	84. Daftar Pustaka.....	87
88	85. Lampiran.....	88
89	86. Kesimpulan.....	89
90	87. Daftar Pustaka.....	90
91	88. Lampiran.....	91
92	89. Kesimpulan.....	92
93	90. Daftar Pustaka.....	93
94	91. Lampiran.....	94
95	92. Kesimpulan.....	95
96	93. Daftar Pustaka.....	96
97	94. Lampiran.....	97
98	95. Kesimpulan.....	98
99	96. Daftar Pustaka.....	99
100	97. Lampiran.....	100

MEMPERKENALKAN..... KALPATARU

Kalpataru adalah pohon yang mengabulkan keinginan, pohon ber-ingin. Yang kami pilih sebagai gambar adalah kalpataru yang terukir pada Candi Mendut. Nampaklah hiasan kalung-kalung dan permata-permata pada pohon itu dan bejana-bejana yang berisi harta-kekayaan pada kakinya, serta sepasang kinnarakinnari, yaitu pemain musik dari kayangan di atasnya.

Yang kami maksudkan dengan harta kekayaan itu bukanlah uang, melainkan harta kekayaan dalam bentuk warisan budaya bangsa kita. Itulah yang menjadi pokok pemikiran dan pokok penulisan dalam Majalah Arkeologi ini. Warisan Budaya inilah yang harus kita ikut selamatkan dan lindungi agar kita dapat tetap menikmati dan meneliti segala peninggalan nasional di Tanah Air kita.

Penelitian inilah yang dimulai dengan survai-survai dan disusul oleh ekskavasi dan restorasi bangunan-bangunan Purbakala. Penelitian Purbakala dimaksudkan untuk mencari dan menyediakan bahan-bahan untuk penulisan sejarah Purbakala. Agar supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar kita perlu apresiasi dan bantuan masyarakat.

Maka untuk mencapai apresiasi ini kami berusaha dengan penulisan karangan-karangan mengenai keindahan dan arti kepurbakalaan, yang terdiri dari benda-benda dan bangunan-bangunan Purbakala. Kisah-kisah perjalanan akan dimuat agar para pembaca yang budiman dapat mengetahui bahwa Arkeologi bukanlah suatu ilmu yang kering, yang menjadi urusan beberapa sarjana saja yang hanya duduk di kantor atau di dalam perpustakaan. Bahkan sebaliknya, para ahli Purbakala ini adalah orang-orang yang cinta kepada alam dan suka mendaki bukit dan gunung karena pada tempat-tempat terpencil kita menemukan candi-candi dan situs-situs prasejarah. Karena itu karangan-karangan di Majalah ini ditulis, untuk mendorong para peminat untuk mengunjungi peninggalan-peninggalan purbakala juga, dan agar dengan apresiasi dan cinta kepada warisan Budaya Nenek-Moyang kita masyarakat ikut melindungi Harta-kekayaan bangsa Indonesia ini.

Terima kasih.

MEMPERKENALKAN KALPATARU

Kalpataru adalah pohon yang menghasilkan kesenangan pohon per-airan. Yang kami pilih sebagai gambar adalah kalpataru yang tumbuh pada Candi Mendut. Memaknainya sebagai kalung kalung dan perantara-perantara pada pohon itu dan betina-betina yang berahi hati-kekecayaan pada kalpataru, serta sebagai kintu-kintu yang akan menjadi rumah dari kesenangan di atasnya.

Yang kami maksudkan dengan hati-kecayaan itu bukanlah uang melainkan hati-kecayaan dalam bentuk warisan budaya bangsa kita. Itulah yang menjadi pokok pemikiran dan pokok penelitian dalam Masalah Arkeologi dan Warisan Budaya ini. Yang harus kita lihat selamatkan dan hindungi agar kita dapat tetap meneliti dan meneliti segala peninggalan nasional di Tanah Air kita.

Penelitian inilah yang dimulai dengan survei-survei dan disusul oleh ekskavasi dan restorasi bangunan-bangunan Purbakala. Penelitian Purbakala dimaksudkan untuk mencari dan menyediakan bahan-bahan untuk penelitian sejarah Purbakala. Agar supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar kita perlu apresiasi dan bantuan masyarakat.

Maka untuk mencapai apresiasi ini kami berusaha dengan penulisan karangan-karangan mengenai keindahan dan arti kepurbakalaan yang terdiri dari benda-benda dan bangunan-bangunan Purbakala. Karangan-karangan ini akan dimuat agar para pembaca yang berminat dapat mengetahui bahwa Arkeologi bukanlah suatu ilmu yang kering yang menjadi urusan beberapa sarjana saja yang hanya duduk di kantor atau di dalam perpustakaan. Bahkan sebaliknya, para ahli Purbakala ini adalah orang-orang yang erat kepada alam dan seekor makhluk bukit dan gunung karena pada tempat-tempat tersebutlah kita menemukan Candi-candi dan situs-situs prasejarah. Karena itu karangan-karangan di Masalah ini tidak untuk mendorong para penulis untuk mengabaikan peninggalan-peninggalan Purbakala juga dan agar dengan apresiasi dan cinta kepada Warisan Budaya Negeri-Melayu kita masyarakat kita melindungi Harta-kecayaan bangsa Indo-

CATATAN SEMENTARA TENTANG TEMUAN-TEMUAN PRASEJARAH DARI KABUPATEN PURBALINGGA (JAWA TENGAH)

Gunadi Nitihaminoto

Kunjungan saya selama dua hari ke daerah kabupaten Purbalingga dimulai pada tanggal 11 Desember 1974, bertujuan untuk mengadakan penelitian terhadap temuan-temuan prasejarah, atas permintaan pemerintah setempat yang melaporkan adanya temuan-temuan benda-benda tersebut. Karena terbatasnya waktu yang tersedia, maka saya hanya dapat mengunjungi bekas temuan kapak-kapak persegi di dukuh Mujan, kalurahan Dagan, kecamatan Botosari. Tentu saja kunjungan yang hanya 2 hari ini bila dibanding dengan luas daerahnya tidak memadai. Oleh karena itu, daerah ini masih mengharapkan kesediaan para ahli purbakala untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap semua daerah kepurbakalaan di sana, di masa-masa mendatang.

Benda-benda tersebut sekarang disimpan di Kantor Kabupaten Purbalingga dan sebagian di Kantor Departemen P. & K. Kabupaten Purbalingga. Temuan-temuan yang ada di Kantor Kabupaten Purbalingga adalah 4 buah kapak persegi, 2 buah kapak perunggu, sebuah gelang batu beserta sis pengeborannya, serta barang-barang temuan yang berasal dari kalurahan Dagan, yaitu 2 buah arca Buddha yang terbuat dari perunggu dan kuningan, fragmen bangunan dan sebagainya.

Sedangkan barang-barang yang disimpan di Kantor Departemen P. & K. Kabupaten Purbalingga berupa manik-manik, fragmen fosil binatang, perhiasan-perhiasan dari emas dan lain-lain. Barang-barang tersebut pada umumnya merupakan barang-barang yang ditemukan pada tahun-tahun yang lalu.

Satu-satunya daerah yang menarik perhatian saya adalah dukuh Mujan. Daerah ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Ternyata di sana saya temukan 2 kelompok menhir, yang salah satunya dikelilingi oleh bekas-bekas tempat temuan. Bekas-bekas itu sebagian masih dapat dikenali lokasinya sedangkan sebagian lagi telah hilang terutama dari tahun-tahun yang terdahulu.

Purbalingga adalah kota kabupaten di daerah Jawa Tengah yang terletak $\pm$ 100 km di sebelah barat laut Yogyakarta atau $\pm$ 150 km disebelah barat daya kota Semarang. Untuk mencapai daerah itu dengan jarak yang lebih dekat, baik dari Yogyakarta maupun Semarang dengan melewati Wonosobo, meskipun ada jalan lain yang menuju ke daerah itu (gambar : 1 a).

Tempat-tempat temuan dan waktu penemuannya.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berhasil saya kumpulkan, maka tempat-tempat temuan benda-benda prasejarah sementara ini tercatat di empat buah kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Bobotsari, Mrebet, Karanganyar dan Karangmoncol.

Kecamatan Bobotsari terletak $\pm$ 10 km di sebelah utara kota Purbalingga. Tempat temuan terdapat di dukuh Mujan, termasuk kalurahan Dagan dan kalurahan ini terletak $\pm$ 4 km di sebelah barat laut kecamatan Bobotsari. Temuan-temuan prasejarah di dukuh Mujan, merupakan temuan yang paling banyak di antara tempat-tempat temuan di daerah lainnya, yaitu berupa 4 buah kapak persegi, sebuah gelang batu (stone ring), dua kelompok menhir dan sebagainya. Menurut keterangan penduduk setempat, temuan-temuan di daerah ini berasal dari tahun 1930-an dan tahun 1968. Waktu barang-barang itu ditemukan penduduk yang menemukan tidak langsung menyerahkan atau melaporkan kepada pemerintah setempat tetapi menyimpannya sebagai benda keramat. Baru pada tahun-tahun belakangan ini pemerintah setempat mengumpulkan barang-barang itu untuk dijadikan milik pemerintah.

Di dukuh Kracak, kalurahan Pagerandong, kecamatan Mrebet, pada tahun 1970 telah ditemukan 4 buah manset dan 28 butiran perhiasan yang kesemuanya terbuat dari emas. Semula barang-barang tersebut disimpan di kalurahan Pagerandong, tetapi sekarang disimpan di Kantor Departemen P. & K. Kabupaten Purbalingga.

Kalurahan Pagerandong yang terletak $\pm$ 4 km di sebelah barat daya Bobotsari, disalah satu wilayahnya, yaitu desa Tangkisan, pada tahun 1969 ditemukan beberapa buah fragmen

fosil binatang bertulang belakang. Fosil-fosil yang ditemukan itu berupa fragmen-fragmen costa binatang dan ditemukan oleh penduduk setempat di tepian Kali Klawing. Dikatakan pula bahwa sebelum itu telah ditemukan sebuah kerangka manusia dan kerangka ikan yang telah mem-fosil, tetapi karena tidak menaruh perhatian akan nilai kepentingan fosil itu, maka dibuang ke dalam Kali Klawing.

Di kecamatan Karanganyar, yaitu di desa Jambudesa, pada tahun 1960-an penduduk setempat menemukan 7 buah manik-manik dan beberapa buah gelang perunggu. Tiga buah manik-manik masih dapat diselamatkan dan sekarang berada di Kantor Cabang I LPPN di Prambanan, sedangkan yang lain tidak diketahui nasibnya. Demikian pula halnya dengan temuan beberapa buah gelang perunggu, tidak ada orang yang mengetahui di mana sekarang.

Di desa Tajug kecamatan Karangmoncol, pada tahun 1973 ditemukan 2 buah kapak perunggu. Kedua kapak tersebut ditemukan oleh beberapa orang penduduk setempat, pada waktu mereka sedang bekerja memperbaiki jalan.

Untung sekali bahwa kedua kapak tersebut masih dapat diselamatkan dan sekarang masih disimpan di Kantor Kabupaten Purbalingga. (Untuk lokasi daerah-daerah tersebut periksa gambar 1 b atau untuk lebih jelasnya periksa Peta Jawa dan Madura skala 1:50.000, sheet 44/XLI-B dan sheet 44/XL-D).

Temuan—temuan dan diskripsinya.

Dua kelompok menhir.

Dua kelompok menhir yang terdapat di dukuh Mujan ini masing-masing terletak di sebelah timur dan sebelah barat (selanjutnya kelompok timur disebut menhir I dan kelompok di sebelah barat disebut dengan menhir II). Jarak antara menhir I dan II $\pm$ 40 meter dan terletak dalam satu garis lurus. Di sebelah timur dari kelompok-kelompok menhir itu $\pm$ 200 meter terletak Kali Klawing yang mengalir ke arah selatan (gambar 1 c) dan jauh di sebelah utara $\pm$ 3 km terletak Gunung Sidingklik (820 m) dan $\pm$ 5 km di sebelah timur laut terletak Gunung Plana (889 m).

Berdasarkan keterangan-keterangan penduduk setempat di antara kedua kelompok menhir itu pada jaman dahulu terdapat sebuah bukit kecil yang membujur arah utara-selatan. Tetapi keadaannya sekarang sudah rata dan banyak terdapat perumahan penduduk di sekitarnya.

Menhir I.

Menhir ini sekarang terletak di pinggir halaman rumah salah seorang penduduk, yang mana halaman itu ditanami pohon kopi. Menurut keterangan penduduk setempat pula, Kastubi namanya, menhir I ini dahulu terdiri dari 3 buah batu tegak, tetapi sekarang tinggal 2 buah saja. Batu tegak yang tertinggi berukuran 167 cm tingginya, lebar 50 cm dan keadaannya sekarang miring (condong) $\pm 50^{\circ}$. Pada sekitar tahun 1930-an menhir I masih sering dikunjungi oleh para penduduk di sekitarnya yang bermaksud mengadakan ziarah kesitu. Tetapi beberapa tahun yang lalu kegiatan berziarah ke menhir I ini sudah tidak ada lagi. Batu lainnya, yang lebih rendah, berukuran tinggi 85 cm dan lebar 30 cm (foto: 1).

Temuan-temuan di sekitarnya berupa 4 buah kapak persegi dan sebuah gelang batu dan sisa pengeborannya. Kapak-kapak persegi tersebut masing-masing ditemukan ± 15 m di sebelah barat laut, ± 15 m di sebelah barat daya dan ± 40 m di sebelah tenggara dari menhir I. Sedangkan gelang batu beserta sisa pengeborannya ditemukan ± 50 m di sebelah barat dayanya.

Menhir II.

Menhir II terletak di sebuah tanah kosong dan tidak jauh dari perumahan penduduk. Kelompok ini terdiri dari dua buah batu tegak yang tertinggi berukuran 94 cm, lebar 50 cm, sedangkan yang lain tingginya 50 cm dan lebarnya 30 cm (foto: 2). Menurut keterangan penduduk setempat, sebelumnya menhir II ini berukuran lebih besar dan tinggi dari keadaannya yang sekarang. Hal ini terjadi karena pernah dipindahkan dari tempat aslinya sehubungan dengan pelarangan berziarah ketempat itu dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya pada tahun 1960-an. Dalam pemindahan itulah menhir tersebut mengalami kerusakan.

Atas prakarsa dari pemerintah setempat setelah menyadari arti nilai kepurbakalaannya, maka beberapa waktu yang lalu menhir II ini dikembalikan pada tempat "aslinya".

Kapak persegi.

Sebetulnya temuan kapak persegi di sekitar menhir tersebut terdapat beberapa buah, tetapi yang sampai pada kita hanya 4 buah saja, sedangkan yang lain tidak diketahui kemana perginya. Menurut keterangan penduduk, kapak-kapak ini ditemukan rata-rata pada kedalaman 1,5 m di bawah permukaan tanah. Kapak-kapak itu masing-masing berukuran: (a) panjang 16 cm, lebar bagian atas 4,2 cm, lebar bagian bawah 5,2 cm dan tebalnya 1,3 cm; pada cutting edgenya mengalami kerusakan sedikit, demikian pada bagian pangkalnya; (b) panjang 19 cm, lebar bagian atas 4,8 cm, lebar bagian bawah 5 cm dan tebalnya 1 cm; mata kapak-nya (cutting edge) masih bagus hanya pada pangkalnya mengalami sedikit kerusakan (foto: 3); (c) panjang 14 cm, lebar bagian atas 2,2 cm, lebar bagian bawah 2,4 cm dan tebalnya 0,6 cm; (d) panjang 13,8 cm, lebar bagian atas 3,8 cm, lebar bagian bawah 3,8 cm dan tebal 1,1 cm; kedua kapak yang terakhir keadaannya lebih bagus dari pada kedua kapak yang pertama. Keempat kapak tersebut terbuat dari batu kapur yang keras dan sudah digosok halus.

Gelang batu dan sisa pengeborannya.

Gelang batu dan sisa pengeborannya menurut pengamatan saya terbuat dari batu sejenis kwarsa yang berwarna hijau tua. Keduanya ditemukan di dalam periuk pada waktu penduduk setempat menggali sebuah kolam. Periuk tempat kedua temuan itu ditemukan, telah pecah dan sekarang tidak diketahui lagi dimana letak pecahannya.

Melihat dari cara pembuatannya, maka gelang tersebut merupakan hasil pembuatan yang belum selesai, karena bentuknya belum bulat betul dan belum diasah dengan halus. Di salah satu permukaannya terdapat tanda retak. Dari sisa pengeboran-

nya dapat diketahui bahwa cara pengeborannya dilakukan dari dua arah, yaitu dari bagian atas dan bagian bawah, karena pada sisa pengeborannya meninggalkan benjolan melingkar pada bagian luar lingkaran (gambar: 2a). Gelang batu itu berukuran tebal 1 cm, lebarnya antara 1–2 cm, diameter bagian luar 8,5 cm dan diameter bagian dalam 6,0 cm; sedangkan sisa pengeborannya berukuran tebal 1,8 cm dan diameternya 5,2 cm.

Manset dan beberapa hiasan emas lainnya.

Di antara 4 buah manset yang ditemukan, dua buah di antaranya telah rusak. Rata-rata manset ini berukuran 1 x 1 x 0,15 cm.

Manset-manset ini terbuat dari emas, dan ditemukan bersama-sama dengan 28 butir perhiasan lainnya yang terbuat dari emas juga.

Duapuluh delapan butir perhiasan itu bentuk dan ukurannya menyerupai putaran arloji. Di bagian tengah dari setiap butiran itu terdapat lubang kecil yang tembus, dengan diameter 0,10 cm dan diameter bagian luarnya 0,50 cm dan tebalnya 0,30 cm.

Fragmen-fragmen fosil binatang.

Fragmen-fragmen fosil binatang yang ditemukan di daerah Tangkisan, berdasarkan pengamatan saya merupakan pecahan tulang rusuk (costa) dari binatang bertulang belakang (vertebrata).

Fosil - fosil yang ditemukan sebagian besar berupa pecahan saja dan umumnya masih menempel pada lapisan tanahnya yang berwarna abu-abu tua yang sangat kompak berupa pasir vulkanis. Kemungkinan lapisan ini berasal dari erupsi Gunung Slamet pada masa-masa yang telah lampau.

Manik-manik.

Tiga buah manik yang ditemukan di desa Jambu desa, terdiri dari 3 macam pula baik bentuk maupun warnanya, yaitu berbentuk segi delapan panjang berwarna hijau kebiruan, dengan warna hitam. Bila warna hitam ini rusak, maka tampaklah warna dasarnya, sehingga bila kerusakan lapisan warna hitam ini tidak merata maka menimbulkan kesan bahwa manik-manik itu berwarna hitam berbintik-bintik putih.

berbentuk bulat telur berwarna biru tua dan satu lagi berbentuk bulat telur (agak bulat) yang berwarna hitam berbintik putih. (gambar: 2 b).

Manik-manik bersegi delapan.

Manik-manik ini panjangnya 3,7 cm, lebar antara sisi 0,9 cm dan diameter lubang 0,25 cm dan lebar sisi-sisinya 0,40 cm. Manik-manik ini terbuat dari batu obsidian hijau kebiruan dan mempunyai komposisi SiO_2 dengan kekerasan 7 kerat (Mohs scale). Pecahannya berbentuk konkoidal dengan berat jenis 2,58. Cara pembuatan lubang, dibor dari kedua sisinya sehingga terdapat sudut di bagian tengah lubang itu.

Manik-manik bulat telur berwarna biru tua.

Manik-manik ini panjangnya 2,6 cm, diameter setiap ujungnya 0,50 cm dan diameter lubang 0,25 cm. Manik-manik inipun terbuat dari batu obsidian berwarna biru tua dengan kekerasan 7 kerat dan komposisinya SiO_2 . Pecahannya berbentuk konkoidal dan berat jenisnya 2,6. Cara pembuatan lubang mempunyai persamaan dengan manik-manik yang pertama, yaitu terdapat sudut pada pertemuan pengeboran lubang dari sisi satu dengan sisi lainnya.

Manik-manik hitam berbintik putih.

Manik-manik ini bentuknya bulat telur dengan panjang 1,5 cm, diameter tiap sisinya 0,7 cm dengan diameter lubang 0,25 cm. Bahan pembuatnya berlainan dengan kedua manik-manik di atas, yaitu terbuat dari chrysolite yang komposisinya $(\text{Mg Fe})_2\text{SiO}_4$ dengan berat jenis 2,65 dan mempunyai kekerasan antara 6,5 – 7 kerat. Karena bahan pembuatnya tidak transparan, maka bentuk lubangnya tidak dapat diketahui.

Menurut pengamatan saya, warna yang ditimbulkan berasal dari semacam zat warna yang dipergunakan sebagai coating. Coating dasar dipergunakan warna putih kehijauan kemudian ditutup

dengan warna hitam. Bila warna hitam ini rusak, maka tampaklah warna dasarnya, sehingga bila kerusakan lapisan warna hitam ini tidak merata maka menimbulkan kesan bahwa manik-manik itu berwarna hitam berbintik-bintik putih.

Berdasarkan proporsi antara panjang dan lebarnya, maka ke tiga manik-manik itu dapat diklasifikasikan ke dalam **manik-manik panjang** (long bead), yaitu bila ukuran panjangnya lebih besar dari pada ukuran diameternya (WGN van der Sleen, 1973 : 18).

Kapak-kapak perunggu.

Kapak-kapak perunggu yang ditemukan di desa Tajug berbentuk corong, yang mata kapaknya berbentuk kipas, sedangkan bagian pangkalnya mempunyai "ekor seriti" yang kurang menonjol (foto: 4). Kapak-kapak ini terdiri dari dua buah dengan ukuran masing-masing : (a) panjang 16,5 cm, lebar pada pangkal 4,5 cm dan lebar mata kapaknya 11,5 cm. Kapak ini menderita kerusakan pada "ekor seriti" nya, demikian juga pada mata kapaknya; (b) panjang 15 cm, lebar pada pangkalnya 4,5 cm dan lebar mata kapak 9 cm. Kapak ini masih bagus dibanding dengan kapak yang pertama.

Kedua kapak tersebut pada salah satu sisi (permukaannya) terdapat hiasan garis timbul. Garis timbul ini terdapat pada kedua sisi pada salah satu permukaannya dan melengkung dari atas sampai pada batasmata di bagian bawah.

Beberapa pendapat.

Menhir I sangat menarik perhatian karena seolah-olah dikelilingi oleh beberapa buah kapak persegi dan gelang batu. Letak-letak barang-barang itu kemungkinan diatur oleh tangan manusia dan dengan demikian mempunyai maksud-maksud tertentu di mana menhir itu dijadikan pusatnya. Kemungkinan barang-barang persembahan di sekelilingnya itu merupakan barang-barang persembahan dalam upacara tertentu dan kemungkinan adalah upacara pemujaan terhadap rokh-rokh nenek-moyang.

Hal seperti ini dijumpai juga di Pasir Angin (Bogor), dimana

waktu diadakan penggalian ditemukan susunan benda-benda seperti : kapak batu, kapak perunggu, manik-manik dan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas. Benda-benda itu tersusun sedemikian rupa sehingga mengarah ke sebuah batu besar, yang seolah-olah menjadi pusatnya (R.P.Soejono, Penggalian Pasir Angin).

Bila diperhatikan situasi alam di sekelilingnya, yaitu dengan adanya gunung-gunung, maka kemungkinan dugaan bahwa situs Mujan dijadikan sebagai tempat upacara pada masa-masa yang lampau, mendekati kebenaran. Menurut kepercayaan kuno, dikatakan bahwa gunung adalah menjadi tempat suci dan dianggap sebagai asal kesuburan dan tempat para dewa serta nenekmoyang (Quaritch Wales, 1953:7), maka tidak mustahil bila tempat ini dijadikan tempat upacara terutama untuk pemujaan rokh-rokh nenek moyang.

Tentang pertanggalan dari menhir-menhir di Indonesia, baik dalam kelompok atau berdiri sendiri termasuk dalam periode penyebaran bangsa-bangsa gelombang tua. Kebudayaan itu dibawa oleh bangsa yang mempunyai kebudayaan kapak persegi, yang sampai di Indonesia diperkirakan antara tahun 2500 – 1500 B.C. (Heine Geldern, 1945: 148 – 150).

Dengan demikian menhir Mujan ini secara typologis dapat dimasukkan dalam pertanggalan itu.

Gelang batu sering ditemukan di Jawa Barat dan Jawa Tengah dan kebanyakan dibuat dari kalsedon atau jasper merah. Bengkel pembuatannya terdapat di dekat Tasikmalaya (Jawa Barat). Teknik pengeborannya dengan menggunakan bambu sebagai mata bornya dan menggunakan pasir yang berfungsi mengabrasi permukaan barang yang dimaksud sehingga memperoleh bentuk lubang yang dikehendaki dan sering kali ditemukan dalam bentuk yang belum selesai. Penyebaran gelang batu ini ialah : Szechwan, Siberia, Jepang, Korea, Fengtien, Jehol, Chahor, Vietnam, Thailand, Malaya, Jawa, Honan, pulau Lamma dan Formosa (van Heekeren, 1972: 164 – 165).

Gelang batu Mujan ditemukan dalam keadaan belum selesai dan berdasarkan bekas-bekas yang ada menunjukkan adanya persamaan proses pembuatannya secara umum dengan daerah-daerah Indonesia lainnya. Mungkin gelang batu ini dibuat di

daerah itu sendiri, karena pernah saya temukan batuan yang sama dengan pembuat gelang itu antara desa Mujan – Dagan. Kemungkinan bahan semacam itu banyak ditemukan di suatu tempat tidak jauh dari daerah itu.

Manset yang ditemukan di desa Kracak bentuknya sama dengan hasil ekskavasi Pasir Angin II (Bogor) pada tahun 1972, hanya ukurannya saja lebih kecil. Kemungkinan benda-benda yang ditemukan di desa Kracak itu merupakan barang-barang yang dipersembahkan dalam suatu upacara. Butiran-butiran emas yang bentuknya menyerupai putaran arloji itu belum diketahui fungsinya, tetapi kemungkinan merupakan benda upacara juga, mengingat tempat temuannya bersama-sama dengan manset-manset tersebut. Kemungkinan barang-barang ini merupakan bekas untaian gelang atau kalung yang kemudian dijadikan persembahan dalam suatu upacara.

Dengan ditemukannya fragmen-fragmen fosil binatang bertulang belakang, di tepian Kali Klawing, maka perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih mendalam di sepanjang tepian kali itu. Bukti-bukti yang lebih lengkap akan kita peroleh dari padanya sehingga akan sangat berguna bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu prasejarah khususnya, terutama sebagai bahan perbandingan dengan temuan-temuan dari site-site lainnya di Indonesia.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa manik-manik yang ditemukan dari desa Jambudesia terbuat dari batu obsidian dan chrysolite yang berbentuk segi delapan panjang dan oval, yang dua buah di antaranya mempunyai lubang yang terdapat bentuk sudut di tengahnya (gambar : 2 b).

Di masa-masa yang lampau pembuatan lubang manik-manik selalu dikerjakan dari kedua sisinya sehingga bentuknya tidak lurus dan meninggalkan bekas yang bersudut dibagian tengah.

Tempat pembuatan manik-manik dari batu kornelian, kwarsa dan batu-batu berharga lainnya terdapat di Cambay, Gujarat, dan telah dikerjakan paling tidak selama 7000 tahun dan masih aktif sampai sekarang (W.G.N. van der Sleen, 1973: 18).

Kesederhanaan dan persamaan tehnik pembuatan menimbulkan kesan bahwa manik-manik Jambudesia ini kemungkinan merupakan hasil pembuatan daerah itu sendiri meskipun sebe-

lumnya mungkin dapat pengaruh baik langsung maupun tidak dari luar daerah itu.

Dua kapak corong yang ditemukan dari desa Tajug mempunyai mata kapak (cutting edge) yang berbentuk kipas. Kapak corong yang mata kapaknya berbentuk kipas merupakan bentuk umum di Indonesia dan ditemukan , antara lain : Jawa (Jakarta, Banten, Bogor, Pekalongan, Rembang, Yogyakarta, Surakarta, Bojonegoro, Madiun, Surabaya, Kedu, Malang dan Bondowoso), Madura, Sumatera, Bali, Sulawesi, Salayar, Buton, Banda dan Flores (van Heekeren, 1958: 8).

Berdasarkan uraian-uraian itu, maka dapat dikatakan bahwa daerah Purbalingga mempunyai persamaan temuan-temuan prasejarah dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Temuan-temuan di daerah itu masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu-waktu yang akan datang, yang mungkin akan ditemukan barang-barang purbakala yang lebih banyak lagi. Penelitian yang akan datang sebaiknya dilakukan di sepanjang tepian Kali Klawing dan Mujan dengan mengadakan penggalian dan sebagainya.

Daftar Bacaan.

Heekeren, H.R. van

1958 **The Bronze-Iron Age of Indonesia.** Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde XXII.'s-Gravenhage Martinus Nijhoff.

1972 **The Stone Age of Indonesia.**
Verhandeling van het Koninklijk Instituut voor Taal - Land- en Volkendkunde 61. The Hague-Martinus Nijhoff.

Heine-Geldern, Robert von

1945 **Prehistoric Research in The Netherlands Indies.** Science and Scientists in The Netherlands Indies. The Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao New York City;

Sleen, W.G.N. van der

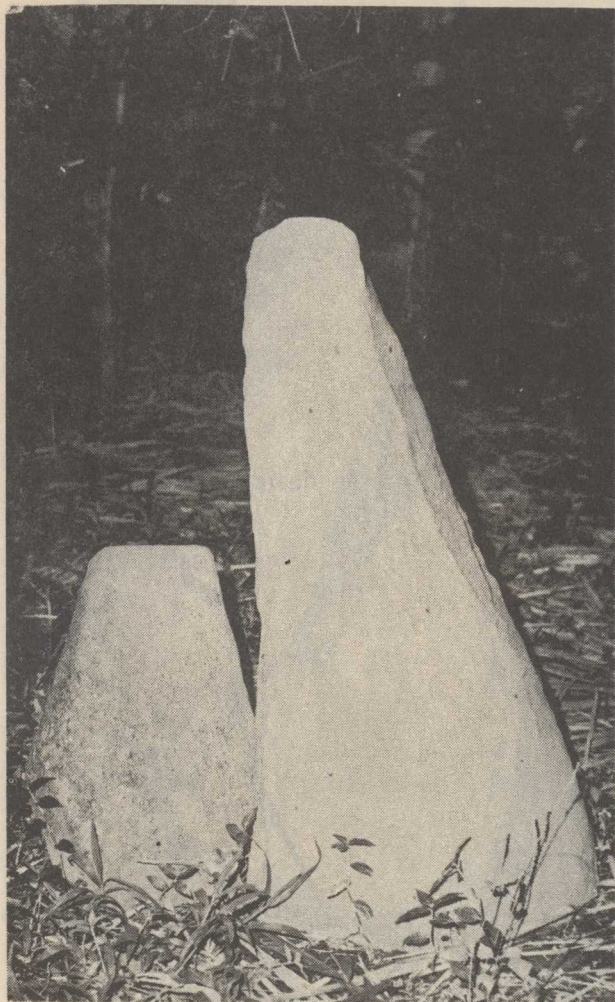
1973 **A Hand book on Beads.**
Librairie Halbart
Liege - Belgium.

Soejono, R.P.

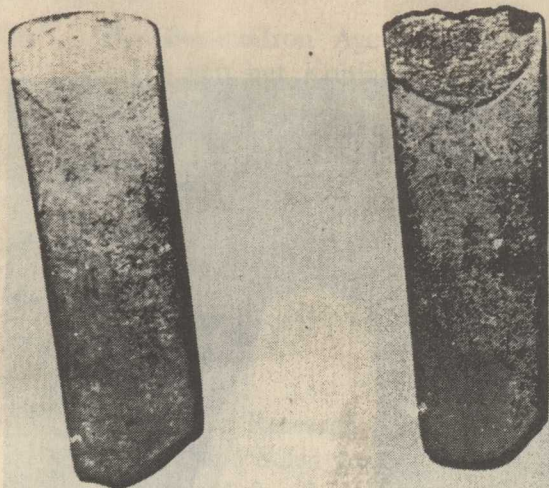
Laporan Ekskavasi Pasir Angin, Bogor.
(belum diterbitkan).

Wales, H.G. Quaritch

1953 **The Mountain of God. A Study in early religion and Kingship.**
London, Bernard Quaritch.



Menhir I dari desa Mujan.



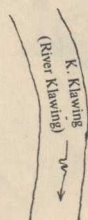
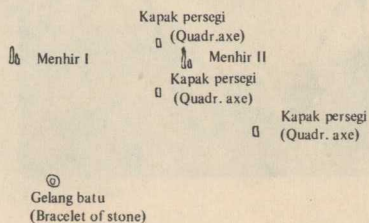
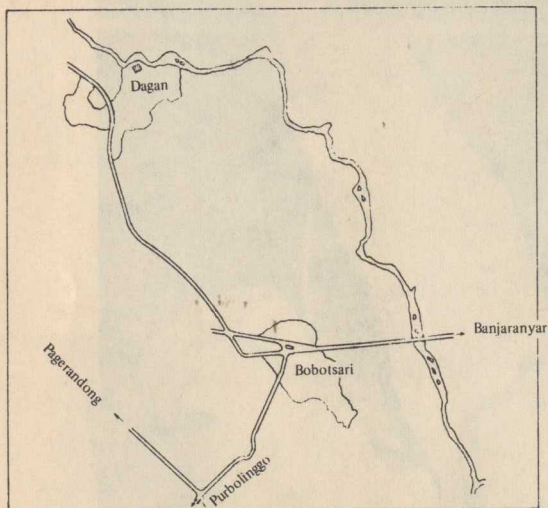
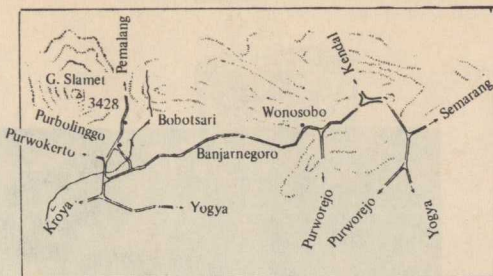
Kapak persegi dari desa Muja.

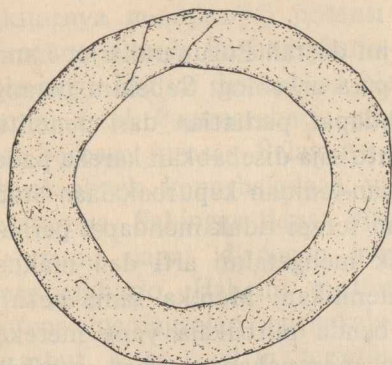


Kapak Corong dari desa Tajug.

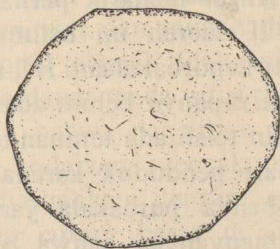


Menhir II dari desa Mujan.

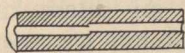




Bracelet of stone
Mujan



The restdrilling of stone ring



0 1 2 3
3 cm

FIG.2

**PUGUNGRAHARJO SEBAGAI TEMPAT
YANG RAMAI SEJAK MASA PRASEJARAH, MASA PENGARUH HINDU
SAMPAI ISLAM.**

Oleh : Haris Sukendar.

PENDAHULUAN.

Sejak tahun-tahun terakhir ini daerah Pugungraharjo, Lampung sangat menarik perhatian para arkeolog. Sebelum perang dunia II daerah ini belum mendapat perhatian dari peneliti-peneliti kepurbakalaan. Hal ini tentu saja disebabkan karena pada saat itu rupanya belum ada temuan-temuan kepurbakalaan atau mungkin telah ada temuan-temuan tetapi tidak mendapat perhatian dari penduduk karena tidak mengetahui arti dan makna benda-benda purbakala yang ditemukan. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa benda-benda purbakala yang mereka temukan sangat bermanfaat dan merupakan sumber-sumber penting dalam mengungkap kembali sejarah nenek moyang bangsa Indonesia pada masa yang telah lampau. Temuan - temuan purbakala di daerah Pugungraharjo khususnya dan di daerah Lampung umumnya kebanyakan berlangsung setelah adanya pengerjaan-pengerjaan hutan yang diolah sebagai tempat-tempat pertanian baik berupa sawah, ladang atau kebun. Pada pembukaan hutan inilah biasanya ditemukan benda-benda purbakala. Orang - orang yang tahu atau yang ingin tahu, tentang benda-benda purbakala yang berhasil mereka temukan, pasti akan menyimpannya dengan baik, kemudian akan melaporkan temuan itu pada lurah atau camat setempat. Barulah laporan temuan benda purbakala ini disampaikan kepada instansi yang berwenang dalam hal ini Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (gaya lama).

Tetapi andaikan benda-benda purbakala ini ditemukan oleh orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui tentang benda-benda purbakala maka pasti benda itu tidak diperhatikan dan akan hilang kembali atau akan hancur oleh tangan-tangan jahil. Untunglah pada puluhan tahun terakhir ini temuan benda-benda purbakala terus mengalir, sehingga dengan demikian dapatlah diyakini bahwa daerah Pugungraharjo kaya akan obyek-obyek kepurbakalaan. Peninggalan-peninggalan yang berasal dari jaman

Prasejarah, jaman berkembangnya pengaruh Hindu sampai pada masa-masa berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia berhasil ditemukan. Temuan inilah yang akan membuktikan bahwa alangkah besarnya arti daerah Pugungraharjo ini untuk penelitian arkeologi. Hal ini telah membuktikan bahwa Pugungraharjo dan sekitarnya mempunyai potensi besar di-bidang kepurbakalaan. Mengapa daerah Pugungraharjo selalu menarik peneliti-peneliti arkeologi. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal, terutama karena letak Pugungraharjo sangat strategis dan mudah dicapai dari berbagai jurusan. Selain itu daerah ini tertelak tidak jauh dari obyek-obyek kepurbakalaan yang terdapat pada situs-situs di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian daerah Lampung dapat dianggap lengkap andaikan mencakup juga Pugungraharjo. Hal ini terutama disebabkan dengan adanya potensi peninggalan purbakala yang cukup besar di daerah tersebut. Kota kecil ini terletak di sebelah Barat Laut Tanjungkarang. Kendaraan beroda empat yang merupakan sarana transportasi telah banyak beroperasi antara Pugungraharjo - Metro sampai ke Tanjungkarang. Dengan demikian tidaklah terlalu sukar untuk mencapai daerah yang penuh dengan peninggalan purbakala tersebut di atas. Pugungraharjo dihuni oleh penduduk asli daerah Lampung, tetapi sebagian besar merupakan orang-orang Jawa yang bertransmigrasi untuk mencari nafkah di daerah Pugungraharjo yang dipandang lebih memungkinkan untuk hidup lebih layak. Wajah Pugungraharjo kelihatan tampak segar, tanahnya subur, hampir tidak ada tanah sejangkalpun yang terbengkalai tanpa dikerjakan.

Di sana sini kelihatan pohon nyiur diselang-seling oleh kebun-kebun lada dan cengkih yang merupakan penghasilan terbesar bagi penduduk daerah itu.

Di pusat kota yang dilalui oleh jalan yang menghubungkan Pugungraharjo dan kota-kota lain seperti Metro, Sukadana dan lain-lain kelihatan sangat ramai. Di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Pugungraharjo - Metro telah berdiri kantor PUSKESMAS yang cukup memadai sedang di kanan-kirinya banyak berderet warung-warung kecil yang menjajakan berbagai makanan serta toko-toko besar dan kecil yang menjual kebutuhan kelontong dan lain-lain.

Berbeda dengan tempat-tempat kepurbakalaan yang lain maka situs Pugungraharjo ini terletak pada daerah yang rendah (datar). Di sekitar daerah ini tidak ditemukan pegunungan-pegunungan atau gunung-gunung yang tinggi.

Laporan-laporan tentang temuan benda-benda purbakala telah dimulai sejak puluhan tahun-tahun terakhir pada tahun 1957 telah berhasil ditemukan oleh penduduk setempat sebuah patung perwujudan yang cukup unik dan menarik. Oleh penduduk setempat patung ini disebut "Putri Badariah". Tidak dapat diketahui dengan pasti mengapa patung tersebut diberi julukan Putri Badariah. Sampai sekarang para ahli belum berhasil untuk mencari siapa yang diwujudkan dalam patung tersebut. Patung ini digambarkan duduk bersila dengan hiasan bunga-bunga lotus yang dipahatkan sangat halus. Disamping itu ditemukan juga berbagai bangunan purbakala yang masih menimbulkan pertanyaan tentang maknanya. Laporan-laporan dari penduduk yang telah sampai kepada Lembaga Purbakala (gaya lama) telah mengetuk hati pimpinan L.P.P.N. pada waktu itu sehingga perlu mengirimkan team untuk penelitian purbakala di daerah tersebut. Team penelitian yang pertama merupakan team yang akan beroperasi tidak hanya di daerah Pugungrahardjo, tetapi juga akan menjangkau tempat-tempat kepurbakalaan yang dianggap perlu untuk diselidiki. Pada tahun 1968 team L.P.P.N. berhasil mengadakan penelitian prasasti yang terdapat di daerah Palas - Pasemah, Bawang dan juga telah mengadakan pengamatan secara cermat terhadap peninggalan purbakala yang ditemukan di Pugungraharjo. Team penelitian pada waktu itu dipimpin oleh Drs. Buchari disertai oleh Drs. Soekarno Tw. dan beberapa tenaga lokal. Team telah berhasil mengadakan pengabklatsan prasasti di Palas Pasemah serta mengadakan pembacaan isi prasasti sekedarnya. Pengamatan situs di Pugungraharjo telah memberikan suatu kesimpulan bahwa memang daerah Pugungraharjo merupakan situs kepurbakalaan yang unik dan perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh team gabungan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan Pennsylvania University Museum (U.S.A). Team ini sebenarnya merupakan team penelitian yang akan mengumpulkan data-data kepurbakalaan di seluruh pulau Sumatera. Tetapi team yang -

beroperasi tahun 1973 ini tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik untuk meneliti daerah Pugungraharjo dan sekitarnya sambil mengadakan pencatatan serta pemotretan dan pengukuran obyek seperlunya. Hasil-hasil dari penelitian tersebut telah dilaporkan di dalam Laporan Penelitian Sumatra. Team penelitian kali ini dipimpin oleh Basoeeki disertai Machi Suhadi, Bennet Bronson, Jan Wisseman dll.

Penelitian berikutnya telah dilakukan dalam rangka pengumpulan data Masterplan di daerah Lampung yang diselenggarakan pada tanggal 13 s/d 27 Oktober 1975. Pada waktu itu dilakukan pengamatan secara mendetail pada situs Pugungraharjo. Team pengumpul data terdiri dari 3 orang petugas Pusat, yaitu : Soekarno Tw; Haris Sukendar dan Surjono, dibantu oleh Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala propinsi Lampung yaitu: Bukri, Supangat dan Rodji Arifin.

Dengan mempergunakan kendaraan Land Rover milik Kantor wilayah Departemen P & K Propinsi Lampung dalam keadaan penuh, baik oleh penumpang maupun peralatan penelitian, kendaraan tersebut laju menyusuri jalan aspal yang menghubungkan Tanjungkarang - Pugungraharjo. Pada tempat-tempat tertentu yang cukup menarik bagi team, kendaraan harus berhenti untuk mengadakan pemotretan maupun pengamatan seperlunya. Bahkan kalau dipandang perlu team mengadakan wawancara dengan sesepuh desa untuk sekedar memberi keterangan-keterangan sepenuhnya tentang benda-benda purbakala yang berhasil ditemukan. Hasil - hasil dari wawancara ini tidak semuanya penting bagi penelaahan - masa lampau. Namun demikian perlu dilakukan terutama pada tempat-tempat di mana ada temuan purbakala sebagai bahan perbandingan atau pelengkap data-data yang telah berhasil dicatat, diukur, dipotret dan lain-lain.

PENELITIAN.

Penelitian terhadap situs Pugungraharjo kali ini hanya bersifat survai terhadap temuan-temuan permukaan (surface-finds). Penelitian dengan melakukan ekskavasi untuk mencapai data-data yang lebih komplit belum sempat dilaksanakan. Se-

dangkan pada saat ini yang terpenting adalah hanya pencatatan terhadap obyek-obyek yang berhasil ditemukan serta mengadakan pengukuran dan pemotretan secara lengkap. Berhubung dengan terbatasnya waktu yang tersedia serta sifat penelitian yang hanya berupa survai di permukaan tanah maka belum dapat diambil suatu kesimpulan yang lebih mantab tentang situs Pugungraharjo. Meskipun demikian dari temuan-temuan yang telah tercatat dapatlah diketahui betapa penting situs Pugungraharjo ini. Berdasarkan atas temuan-temuan permukaan telah dapat diambil beberapa kesimpulan sementara dan permasalahan atau saran-saran, akan diapakan situs Pugungraharjo ini pada masa-masa yang akan datang.

Lokasi situs Pugungraharjo terletak kurang lebih 750 meter dari pusat kota kearah tenggara. Situs dapat dicapai dengan kendaraan besar, meskipun agak sulit karena jalannya bergelombang belum di aspal dengan beberapa batu-batu besar sebagai penguat jalan tersebut. Sementara kendaraan yang ditumpangi team berjingkrak-jingkrak karena batu-batu besar di jalan masuk ke situs, tampaklah pemandangan yang mempesona dimana berhektar-hektar tanah ditumbuhi oleh cengkih dan lada yang dikatakan oleh penduduk setempat akan menghasilkan uang jutaan rupiah setiap panen.

Akhirnya kendaraan berhenti tidak begitu jauh dari situs yang dituju. Team menyebar menyelusuri tumbuh-tumbuhan yang cukup lebat dengan ilalang yang tinggi-tinggi untuk menemukan situs. Hampir semua anggauta team masih tetap dihantui oleh binatang pacet yang sangat terkenal sebagai penghisap darah di daerah Lampung

Dalam perjalanan dan peninjauan yang dilakukan sebelum Pugungraharjo seperti di Pugung tampak Krui, Bawang, Sukarame, Liwa (Lampung Utara) team harus selalu berperang dengan pacet. Tidak jarang pacet itu dapat menembus celana atau sepatu. Untuk mengatasi pacet ini setiap hari tidak kurang dari 2 atau 3 botol reumason habis untuk diulas pada sepatu atau celana. Dengan reumason ini tak mungkin seekor pacetpun yang berani mendekat. Bahkan mencium baunyapun dengan segera pacet-pacet itu pergi. Anggauta team berkali-kali selalu melihat kaki atau tangan kalau-kalau ada pacet yang sempat menggigit.

Untunglah rupa-rupanya pacet memang tidak ditemukan di situs Pugungraharjo. Penelitian berjalan lancar tanpa gangguan suatu apa. Hanya berkali-kali harus berteriak untuk mencari teman-teman lain yang tersebar di semak-semak belukar, untuk berkumpul kembali karena adanya benda-benda peninggalan purbakala yang ditemukan

a. Gundukan tanah (bangunan berundak).

Mula-mula team menyusuri luar perbentengan sebelah timur dan berhasil menemukan sebuah gundukan tanah (sisa bangunan). Sisa bangunan ini berukuran kurang lebih 5x5 meter dan tinggi tidak kurang dari 1 meter. Gundukan tanah ini ditemukan di bawah rerumputan ilalang yang sangat lebat, sehingga pengamatan tidak dapat dilakukan dengan cermat. Hanya dari gundukan tanah ini dapat ditemukan batu-batuan kali besar dan kecil. Berdasarkan pengamatan temuan batu-batuan dapat diketahui bahwa bangunan ini merupakan teras berundak (2 teras). Dikatakan oleh penduduk bahwa di sinilah pada tahun 1957 ditemukan arca Hindu (? red). Khusus mengenai fungsi bangunan ini masih sangat sulit diketahui. Tetapi rupanya tidak terlalu berlebihan andaikan tempat ini dikatakan merupakan tempat sakral dimana dilakukan pemujaan. Patung yang dipancangkan di atas tugu yang cukup tinggi $\pm$ 2,5 meter ini sebenarnya sangat tidak praktis. Karena peneliti-peneliti arkeologi yang akan mengadakan penelitian terpaksa harus bersusah payah untuk mengadakan pengamatan secara detail terhadap tanda-tanda patung tersebut. Juga pengukuran maupun pemotretan sangat sukar dilakukan. Menurut keterangan penduduk, di atas bangunan inilah sebuah arca perwujudan yang unik berhasil ditemukan pada tahun 1957. Sekarang patung tersebut telah diabadikan sebagai puncak bangunan tugu yang dipancangkan di depan kaptor Puskesmas Pugungrahardjo. Tetapi masih perlu ditinjau kembali apakah peletakan arca di atas tugu Puskesmas ini pengamanannya dapat dipertanggung jawabkan agar tidak hilang atau rusak oleh alam. Jadi berdasarkan atas kenyataan ini dapatlah dikatakan peletakan patung di atas tugu ini kurang tepat. Rupanya maksud dan tujuannya lebih mementingkan segi-segi estetikanya

saja. Penelitian selanjutnya terdiri dari pengukuran dan pencatatan serta penggambaran sketsa seperlunya. Pengamatan permukaan tanah di sekitar bangunan ini tidak berhasil menemukan sesuatu, karena tebalnya rumput ilalang yang tumbuh di sana.

Selanjutnya penelitian dilakukan kearah barat laut untuk mencoba mencari mata air dan sungai kecil di mana pernah ditemukan batu berhias gores oleh team L.P.P.N. sebelumnya. Usaha pencarian batu bergores ini gagal, karena rupanya perubahan alam yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah batu bergores ditemukan yang pertama kalinya, terlalu besar. Akhirnya jejak-jejak dimana batu bergores ditemukan tidak diketahui lagi. Pengamatan yang masih terus dilakukan akhirnya berhasil menemukan 1 buah kompleks megalit.

b. Kompleks batu melingkar.

Kompleks megalit ini terdiri dari batu - batu monolit yang besar tersusun dalam keadaan melingkar (stone - enclosure) .Bangunan yang terdiri dari batu-batu monolit yang tersusun dalam keadaan melingkar pernah ditemukan di berbagai tempat di Indonesia seperti di Matesih (Surakarta), Leles (Garut) dll. Tidak jauh dari batu-batu yang tersusun melingkar tadi berhasil ditemukan sebuah batu besar yang dibagian permukaannya terdapat goresan yang menyerupai huruf T. Semula tidak diketahui bahwa batu bergores ini merupakan peninggalan warisan nenek moyang yang berharga bagi penelitian purbakala, karena diperkirakan merupakan batu alam yang tidak dikerjakan oleh tangan manusia. Tetapi penelitian lebih lanjut telah berhasil mendapatkan bukti yang kuat bahwa batu bergores ini merupakan hasil karya seni nenek moyang pada masa-masa berkembangnya tradisi megalitik di Indonesia. Namun demikian arti dan makna dari goresan berbentuk T ini masih sangat sulit diketahui. Apakah ada hubungannya dengan maksud-maksud magis religius, atau hanya bersifat hiasan belaka yang bertujuan untuk mencapai keindahan semata-mata? Tetapi anehnya mengapa hiasan tersebut terdapat pada bangunan tempat pemujaan (sakral). Untuk menjawab pertanyaan ini tentu saja diperlukan penelitian-penelitian

lebih lanjut. Setelah team mengadakan penelitian dengan pengamatan situs, pengukuran, penggambaran dan pemotretan serta pencatatan seperlunya, maka penelitian diarahkan ke bagian barat dari situs Pugungraharjo. Tidak jauh dari bangunan batu melingkar (stone enclosure) tadi ditemukan apa yang oleh penduduk setempat dikatakan sebagai "batumayat".

c. Batu Mayat.

Sebutan " batu mayat " oleh penduduk setempat rupa-rupanya didasarkan atas bentuk dari batu yang ditemukan, yang persis menyerupai bungkusan mayat. Kompleks batu mayat ini sebenarnya merupakan bangunan sakral untuk keperluan pemujaan dan pengagungan terhadap arwah nenek-moyang. Batu mayat yang sebenarnya merupakan penggambaran phallus pada kedua bagian ujungnya terletak di bagian dalam batu-batu besar yang disusun dalam bentuk segi - empat panjang, yang mempunyai arah hadap timur - barat. Didalam penelitian arkeologi terutama prasejarah maka arah-hadap timur-barat ini mempunyai suatu problem tersendiri yang masih merupakan bahan diskusi yang cukup menarik. Ada beberapa sarjana yang berpendapat bahwa arah-hadap timur-barat ini dihubungkan dengan matahari yang terbit di bagian timur dan tenggelam di bagian barat. Susunan batu-batu besar yang membentuk segi-empat panjang ini mempunyai persamaan bentuk dengan " batu kandang " yang ditemukan pada kompleks kubur batu megalitik di daerah Matesih, Surakarta. Pada bagian ujung batu-batu yang disusun segi empat tadi terdapat menhir- menhir kecil dalam keadaan berdiri dan disusun melingkar. Dibagian dalam lingkaran menhir tadi ditemukan dua buah batu altar besar dan kecil. Pada batu altar inilah tersebar bunga-bunga yang merupakan saji-sajian. Batu altar ini dalam keadaan sangat datar dan rata pada bagian permukaannya. Dengan adanya bunga-bunga inilah dapat diketahui bahwa bangunan yang berasal dari masa-masa berkembangnya tradisi megalitik ini masih memegang peranan penting sebagai tempat yang dikeramatkan. Dikatakan bahwa bangunan ini dapat memberikan pertolongan kepada siapa yang meminta, seperti ingin cepat-cepat minta jodoh, ingin kaya atau ingin,-

sembuh dari penyakitnya. Yang lebih lucu lagi adalah banyak orang-orang yang datang pada waktu-waktu tertentu untuk meminta nomor buntut dari lotere.

Pada sisi bagian selatan dari bangunan segi empat, ditemukan sebuah batu datar di mana pada bagian permukaannya terdapat hiasan gores berbentuk huruf T. Temuan inilah yang menarik perhatian dan telah memberikan bukti yang cukup kuat bahwa hiasan gores huruf T yang ditemukan juga pada kompleks megalit sebelumnya benar-benar merupakan hasil karya-seni nenek moyang, jadi bukan merupakan ciptaan alam seperti yang diperkirakan pada pertama kalinya. Temuan hiasan gores itu telah mendorong team untuk lebih teliti mengadakan pengamatan terhadap tiap-tiap batu kalau-kalau ditemukan jenis hiasan yang lain. Tetapi sayang bahwa pengamatan tersebut tidak menghasilkan apa yang diharapkan. Di tengah-tengah batu-batu yang disusun segi-empat terletak batu mayat. Batu ini berbentuk bulat panjang, pada kedua ujungnya dipahatkan phallus (lambang kelakian). Dapat diketahui bahwa penggambaran phallus semacam ini bukan merupakan hal baru karena banyak sekali peninggalan-peninggalan megalitik seperti patung-patung yang dihias dengan phallus yang menonjol. Rupa-rupanya batu mayat ini masih dalam tempatnya yang asli (in-situ), dan sengaja diletakkan di atas permukaan tanah dalam keadaan membujur arah utara-selatan. Hal ini mengingatkan bahwa pada kedua ujung batunya terdapat pahatan phallus. Oleh karena itu dapatlah diperkirakan bahwa salah satu ujung yang berpahatkan phallus tadi tidak akan dipancangkan ke dalam tanah sedang pahatan phallus yang terdapat di ujung lainnya kelihatan mencuat ke atas permukaan tanah. Pahatan phallusnya kelihatan sangat halus dan rupanya dikerjakan dengan alat-alat yang lebih maju yaitu dengan alat-alat logam seperti pahat, tatah dan lain- lain. Ukuran batu mayat itu adalah: panjang: 205 Cm dengan garis tengah: 40 Cm.

Dari kompleks megalitik inilah pernah diambil 3 buah menhir oleh penduduk setempat dan dipindahkan ke depan Puskesmas Pugungraharjo. Maksud pemindahan ini masih belum diketahui. Sekarang menhir-menhir tersebut ada juga yang berhasil ditemukan kembali dalam keadaan menyedihkan tergeletak di dekat jembatan kecil di depan kantor tersebut bersama-sama sampah dan rumput.

Pengamatan terhadap permukaan tanah di sekitar kompleks ini sangat sulit untuk dilakukan karena penuh dengan rumput ilalang. Usaha satu-satunya adalah dengan jalan membat bersih rumput-rumput di kompleks tersebut. Tetapi alhasil usaha ini juga tidak memuaskan karena tidak ada temuan apapun yang berhasil didapatkan. Terkecuali hanya pecahan-pecahan kereweng dalam keadaan polos, dan rupanya berasal dari masa-masa yang kemudian.

Kurang lebih 25 meter di sebelah timur kompleks megalit ("batu mayat") terdapat sebuah gundukan tanah persis seperti gundukan tanah yang terdapat di bagian paling timur dari kompleks Pugungraharjo. Gundukan tanah ini penuh dengan batu-batu kali besar dan kecil dalam keadaan tidak teratur. Tetapi ada kemungkinan bahwa gundukan tanah ini semula juga merupakan bangunan berundak seperti yang telah ditemukan terdahulu. Usaha pencarian jejak-jejak terasnya tidak berhasil.

Dibagian barat kompleks batu mayat di dalam semak-semak belukar masih sempat ditemukan batu-batu besar yang tidak diketahui dengan pasti apakah merupakan bagian dari kompleks batu mayat tersebut atau merupakan batu-batu yang hanya kebetulan memang terletak di sana, tanpa ada hubungan dengan batu mayat. Konteks antara batu yang satu dengan yang lain juga sulit diketahui karena lebatnya semak-belukar. Penelitian yang dilakukan pada musim-musim kemarau terhadap situs ini tentu akan lebih menguntungkan.

Di tengah-tengah situs Pugungraharjo terdapat bangunan besar, yang sekarang hanya tinggal bekas- bekasnya saja.

d. Bangunan berundak(berbentuk besar)

Bangunan besar yang sekarang hanya berupa gundukan tanah berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 14 x 14 meter dengan ukuran tinggi tidak kurang dari 8 meter, ini tertutup oleh rumput-rumput ilalang. Sangat sulit untuk dipecahkan soalnya apakah bangunan ini berasal dari masa-masa prasejarah atau muncul pada periode pengaruh Hindu di Indonesia. Sisa-sisa yang terdapat pada bangunan tersebut tidak cukup dipakai sebagai dasar untuk menyusun jawabannya.

Bangunan berundak ini semakin ke atas semakin kecil. Pada tengah-tengah tiap-tiap sisinya terdapat bekas-bekas jalan kecil yang menghubungkan halaman luar dengan bagian dalam bangunan. Sedang antara jalan-jalan yang terdapat pada masing-masing sisinya terdapat parit dalam keadaan kering. Pada bangunan ini hanya ditemukan batu-batu kali besar dan kecil yang dapat dikatakan mewakili teras pertama dan teras kedua. Namun demikian tidak cukup untuk dipakai sebagai data tentang bangunan berundak ini secara meyakinkan. Lebih-lebih ketika penelitian berlangsung keadaan bangunan tertutup rapat oleh rerumputan. Setelah tidak ada hal-hal yang dipandang perlu terhadap bangunan ini maka penelitian dilanjutkan ke arah barat laut. Pada kira-kira 50 meter dari bangunan tersebut di atas dijumpai tanah luas yang telah dibuka dan siap ditanami polowijo dan sebagainya. Disinilah ditemukan banyak sekali pecahan-pecahan kereweng dan keramik Cina.

e) Pecahan - pecahan kereweng dan keramik

Temuan pecahan-pecahan kereweng pada situs Pugung-raharjo meliputi areal tanah seluas lebih 100 meter persegi. Pecahan-pecahan kereweng ini terdiri dari pecahan-pecahan badan, pecahan bibir, pecahan leher dan dasar serta coret - coret kendi (spout). Ketebalannya sangat bermacam-macam ada yang sangat tipis sampai pada yang tebal. Sedang warnanya bervariasi antara abu-abu, hitam, coklat tua dan coklat kehitam-hitaman. Sebagian terdiri dari pecahan-pecahan polos tanpa hiasan (undecorated) dan sebagian lagi merupakan pecahan-pecahan yang berhias (decorated). Pola hias pada pecahan-pecahan kereweng di situs ini kebanyakan terdiri dari hiasan cap (impressed) yang menggambarkan pola hias tali (cord marked). Hiasan tali ini dibuat dengan jalan melilitkan tali pada suatu benda (biasanya kayu) untuk memukul-mukul periuk yang belum jadi (yang masih dalam keadaan basah) dengan pukulan-pukulan kayu yang telah dililitkan tali tersebut maka dicapailah cap-cap tali pada periuk tersebut. Halus atau kasarnya hiasan tali ini tergantung dari tali yang dipergunakan. Pola hias tali ini merupakan pola hias yang sangat populer di kalangan masyarakat prasejarah. Situs

prasejarah yang banyak menghasilkan pecahan-pecahan periuk pola seperti tali ini antara lain di Leles (Garut), kompleks Buni (Bekasi), Gilimanuk(Bali), Sukaramé (Lampung Utara) dan lain - lain. Ditemukannya pecahan-pecahan kereweng yang cukup banyak pada situs Pugungraharjo menimbulkan problem baru apakah di tempat ini pernah menetap orang-orang pada jaman dahulu. Memang bukanlah tidak mungkin bahwa di sini pernah tinggal suatu masyarakat kuno, yang meninggalkan jejak - jejak seperti pecahan-pecahan periuk tersebut di atas. Untuk memperkuat pendapat ini perlu penelitian yang lebih mendalam terhadap situs ini.

Disamping pecahan-pecahan periuk ditemukan juga pecahan-pecahan keramik Cina yang sangat bermacam-macam bentuk, ketebalan, warna maupun hiasannya. Pecahan-pecahan keramik yang ditemukan terdiri dari pecahan-pecahan porselin dan stone-ware. Pecahan pecahan tersebut kebanyakan berwarna putih dengan hiasan bunga-bunga, awan, ikan, naga dengan warna biru dan hijau. Selain itu ditemukan juga pecahan-pecahan berwarna coklat dan abu-abu dan sedikit yang berwarna merah. Sisa-sisa keramik Cina ini persis tipenya dengan pecahan-pecahan keramik yang ditemukan sepanjang sungai Musi di daerah Palembang dan rupanya berasal dari jaman Ming atau Sung abad 15-16.

f. Arca tipe Polinesia.

Temuan yang cukup unik di daerah Pugungraharjo ini adalah sebuah arca nenek moyang dengan tipe Polinesia, yang digambarkan dalam bentuk primitif. Berdasarkan atas bentuk-bentuk anggauta badannya serta cara pemahatannya maka jelas bahwa arca ini berasal dari masa-masa kemudian jika dibandingkan dengan peninggalan megalitik yang terdapat di situs Pungungraharjo. Menurut keterangan penduduk arca ini berasal dari daerah Gunung-Balak yang terletak di sebelah timur Pugungraharjo. Arca ini mempunyai persamaan-persamaan dengan arca-arca yang ditemukan di Kosala dan Banten yang biasa disebut dengan "Arca Domas" Adapun tanda-tanda arca adalah:

- Digambarkan dalam keadaan bersila, sedang tangannya

tradisi megalitik lengkap dengan temuan-temuan sertanya, lapisan - lapisan dari masa Hindu maupun masa pengaruh Islam. Andaikan bukti pencarian lapisan tanah ini berhasil baik, maka tentunya akan ditambah data-data yang lebih kuat lagi. Kemungkinan dapat dibuktikan secara mutlak bahwa daerah. Pugungraharjo pernah dihuni oleh masyarakat-masyarakat, baik pada masa prasejarah, klasik maupun Islam

a). Dari temuan-temuan permukaan sudah jelas bahwa pada masa prasejarah tepatnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik situs Pugungraharjo ini sangat penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai temuan yang berupa bangunan-bangunan megalitik seperti:

- batu-batu monolit yang disusun dalam keadaan melingkar (stone - enclosure).
- batu-batu monolit yang disusun dalam bentuk segi empat.
- batu menhir.
- batu altar
- batu gores berbentuk huruf T dan lain-lain

Peninggalan-peninggalan megalitik ini lebih banyak mencerminkan benda-benda yang berkisar pada pemujaan atau pengagungan terhadap arwah nenek-moyang, jadi bukan benda-benda yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di berbagai situs megalit yang telah berhasil ditemukan oleh para ahli seperti di Pasemah, Kuningan, Leuwiliang, Gunung Kidul, Bondowoso dan lain-lain memang kebanyakan bangunan- bangunan sakrallah yang paling menonjol. Bahkan dapat dikatakan bahwa peninggalan itu berupa tempat tinggal (settlement) dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Pada situs Pugungraharjo sendiri hanya ditemukan bangunan-bangunan sakral. Walaupun tempat tinggal dari masa megalitik di Pugungraharjo belum dapat ditemukan dengan pasti, tetapi jelas bahwa situs Pugungraharjo pada waktu itu memegang peranan yang sangat penting.

b). Ditemukannya patung perwujudan yang unik dari masa pengaruh Hindu di daerah ini telah merupakan sumbangan penting kepada peneliti kepurbakalaan. Menurut keterangan

bersedekap di bagian depan perutnya.

- rambutnya panjang dan terdapat sanggul pada bagian belakang kepalanya. Pada bagian belakang pinggangnya terselip sebuah belati (keris)
- Pada lehernya terdapat kalung yang rupanya terbuat dari manik-manik.
- pada pangkal lengan atas dan bawah serta pangkal kaki ditemukan gelang yang kelihatannya dibuat dari logam (perunggu).

Patung digambarkan dalam keadaan tertawa dengan gigi-gigi yang teratur rapi.

Sayang bahwa tempat asli dimana patung tersebut ditemukan belum begitu jelas. Untuk mencari bukti-bukti yang lebih komplit tentang patung ini harus dilakukan pencarian lokasi yang sebenarnya. Menurut keterangan penduduk setempat untuk menuju ke lokasi di mana patung tersebut ditemukan orang harus berjalan kaki selama sehari dari Pugungraharjo.

Arca tersebut sekarang dalam keadaan terawat baik dan tidak akan rusak oleh lumut karena terletak di dalam rumah kosong yang terbuka. Kemungkinan rusak hanya disebabkan oleh tangan-tangan jahil yang iseng secara sadar atau tak sadar melemparinya dan memukulnya dengan benda keras. Andaikan yang terakhir ini dapat dikendalikan tidak perlu lagi dikhawatirkan keamanan patung tersebut.

KESIMPULAN SEMENTARA DAN SARAN-SARAN.

Penelitian kepurbakalaan di daerah Pugungraharjo telah memberikan data-data yang cukup kuat untuk menarik kesimpulan sementara walaupun penelitian yang berupa ekskavasi belum sempat dilakukan. Kesimpulan yang disajikan di sini hanya bertitik tolak dari bukti-bukti yang ditemukan di atas permukaan tanah (surface-finds) yang berhasil dikumpulkan pada waktu pengumpulan data-data Masterplan di daerah tersebut di atas. Tentu saja kesimpulan ini setiap saat dapat berubah andaikan bukti-bukti yang lebih konkrit berhasil ditemukan yaitu dengan jalan ekskavasi. Dengan ekskavasi dapat diketahui lapisan-lapisan tanahnya dan umurnya secara pasti. Dengan cara ini dapatlah diusahakan untuk mencari lapisan tanah yang berasal dari masa

patung Hindu ini ditemukan di atas teras berundak yang paling timur. Di sini masih sangat sulit untuk mentrasir kembali bagaimana hubungan antara patung itu sendiri dengan bangunan berundak tersebut. Sangat jarang bahwa sebuah patung Hindu ditemukan di atas bangunan berundak semacam itu. Sedangkan fungsi dan apakah bangunan terundak ini berasal dari jaman prasejarah dan klasik masih menjadi soal yang sulit dipecahkan. Sekali lagi untuk pengecekan kembali terhadap hubungan antara patung Hindu dan bangunan berundak itu harus dilakukan ekskavasi.

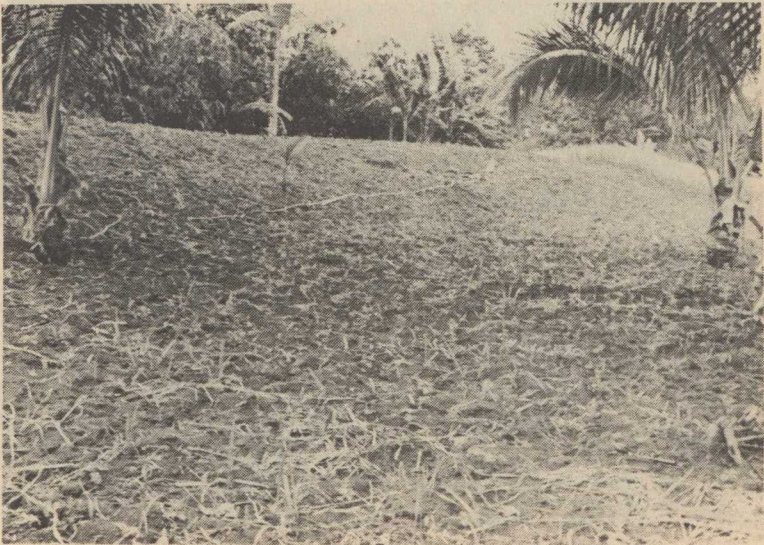
Dengan ditemukannya patung Hindu dapatlah diketahui bahwa situs ini tetap memegang peranan penting selama bertahun-tahun atau ratusan tahun setelah berlangsungnya kehidupan masyarakat megalit di sana. Rupanya apa yang ditinggalkan oleh periode Hindu di Pugungraharjo ini juga tidak lebih dari arca perwujudan yang memegang peranan penting di dalam pemujaan/ persembahan. Hanya siapa yang dipatungkan masih merupakan tanda tanya sampai sekarang.

c). Pada masa-masa pengaruh Islam masuk di kawasan Indonesia yaitu abad 15-16 Pugungraharjo tetap memegang peranan penting. Bahkan rupa-rupanya telah ada hubungan dengan daerah-daerah di luar, dengan adanya keramik-keramik Cina yang telah tersebar di situs Pugungraharjo tersebut.

Perlu diketengahkan juga di sini bahwa situs Pugungraharjo dikelilingi oleh benteng yang terdiri dari bukit buatan yang tingginya 4 - 5 meter. Sedang dibagian luar bukit buatan ini terdapat parit yang dalam. Pintu gerbang masuknya terdapat di bagian utara. Pada bagian selatan situs tidak diperkuat dengan benteng tetapi hanya berupa sungai kecil, yang pada waktu itu kemungkinan lebih dalam sebagai pertahanan. Dengan adanya benteng tersebut timbul lagi suatu persoalan apakah benteng itu dibuat pada masa-masa berkembangnya pengaruh Hindu atau pada masa-masa sebelumnya. Jawaban dari persoalan ini pasti akan merupakan tantangan para arkeolog untuk menjawabnya. Hal ini tentu saja menanti penelitian yang lebih mendalam. Benteng itu sudah jelas untuk mempertahankan serangan dari luar, kemungkinan serangan-serangan dari suku lain atau mungkin serangan binatang-binatang buas.



Bukit buatan yang dipergunakan sebagai benteng pada kompleks kepurbakalaan Pugungraharjo



Tanah terbuka di kompleks Pugungraharjo di mana banyak ditemukan keramik Cina.



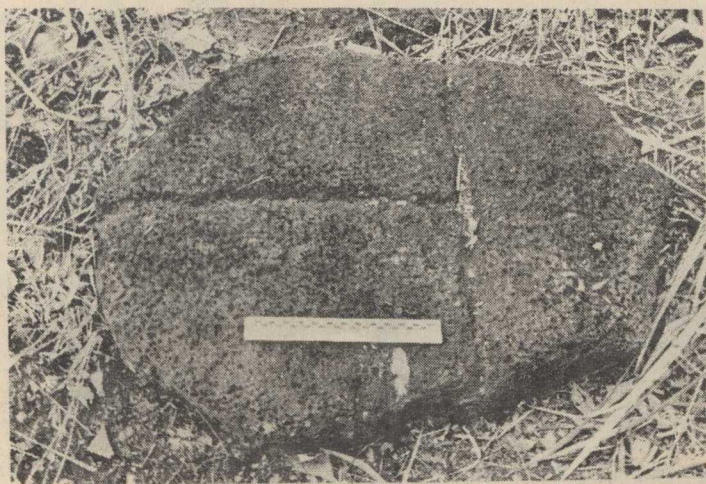
Batu altar dan menhir kecil.



Kompleks megalit ("batu mayat")
Pugungraharjo



Batu monolit yang disusun dalam keadaan melingkar (stone - enclosure).



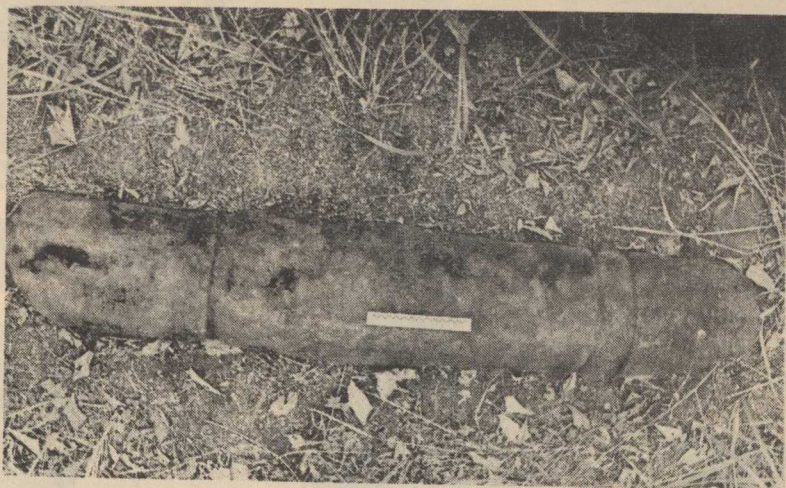
Batu berhias gores dengan bentuk huruf T



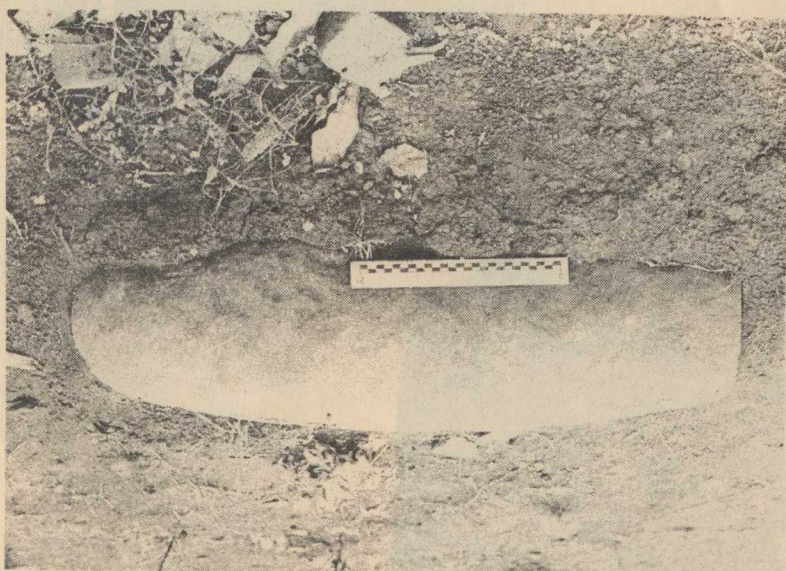
Sebagian dari batu-batu yang terdapat
pada salah satu bangunan berundak di
Pugungraharjo



Batu altar dan menhir-menhir kecil
yang dibentuk secara melingkar



"Batu mayat"



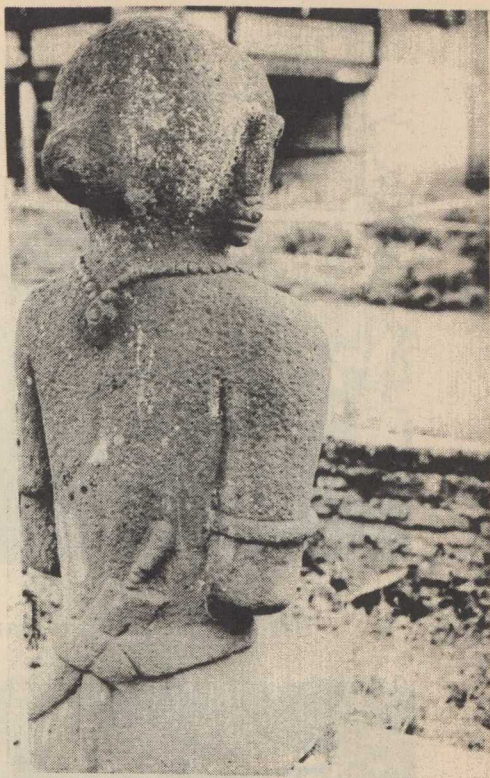
Salah satu menhir yang telah dipindah
di tempat Puskesmas Pugungrahardjo

Menhir dari kompleks
"batu mayat" di hala-
man Puskesmas, Pugung-
raharjo.

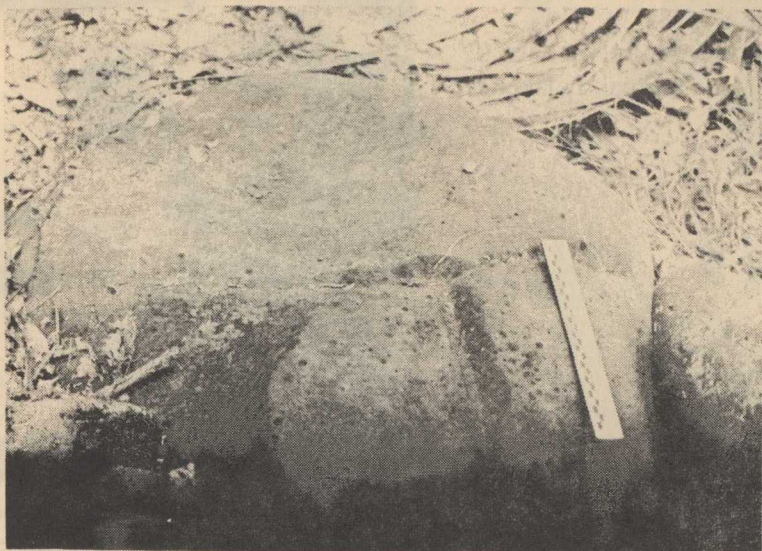


Arca megalit dari Liwa

Arca type Polinesia dari
Pugung, (tampak belakang)



Arca type Polinesia dari Pugung
(tampak depan).



Batu berhias gores dengan bentuk huruf T.



Pecahan - pecahan keramik yang di-
ketemukan di Pugungraharjo

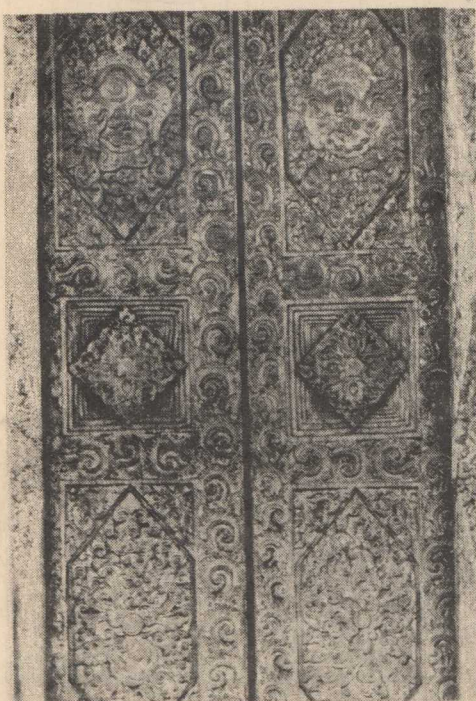


Arca Bodhisatwa (?) dari
Pugungraharjo.
Tampak dari belakang



Arca Bodhisatwa (?) dari
Pugungraharjo.
Tampak dari depan.

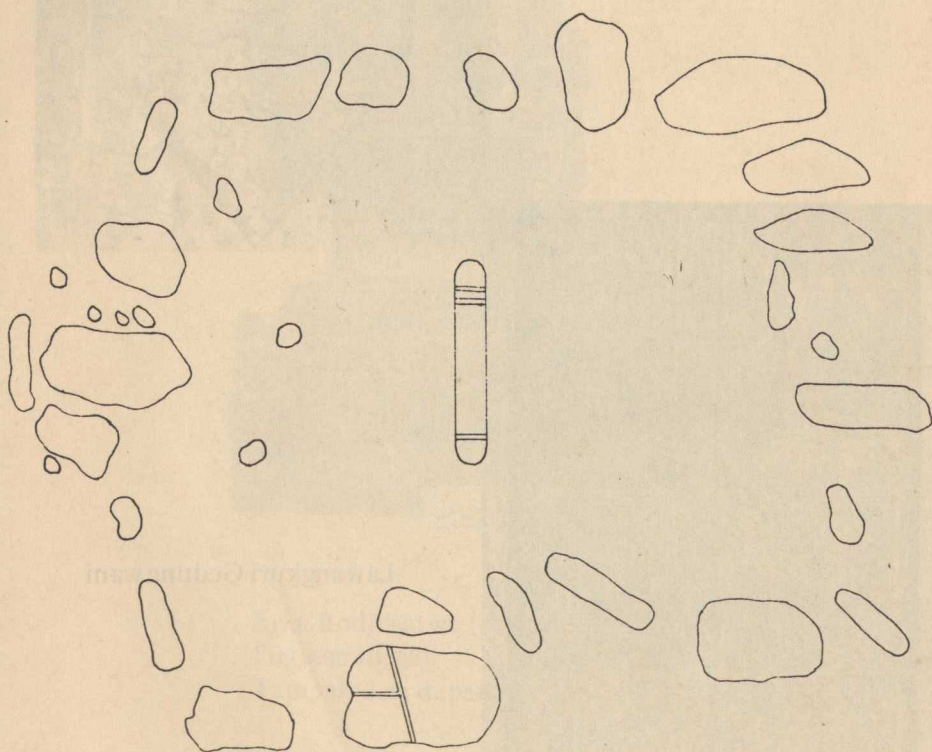
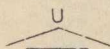
Ragam hias "lawang kuri" dari Gedungwani.



Lawangkuri Gedung wani

KOMPLEX „ BATU MAYAT ” (MEGALITIK)
DI
Ds. PUGUNGRAHARJO. Kec. PUGUNGRAHARJO.
KAB. METRO. LAMPUNG

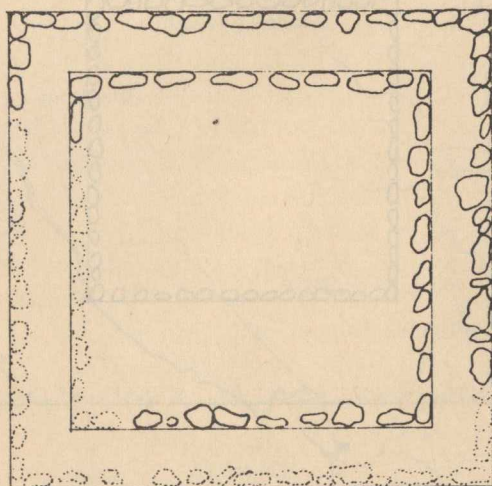
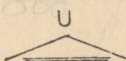
0 2 M



Gmb. 1.

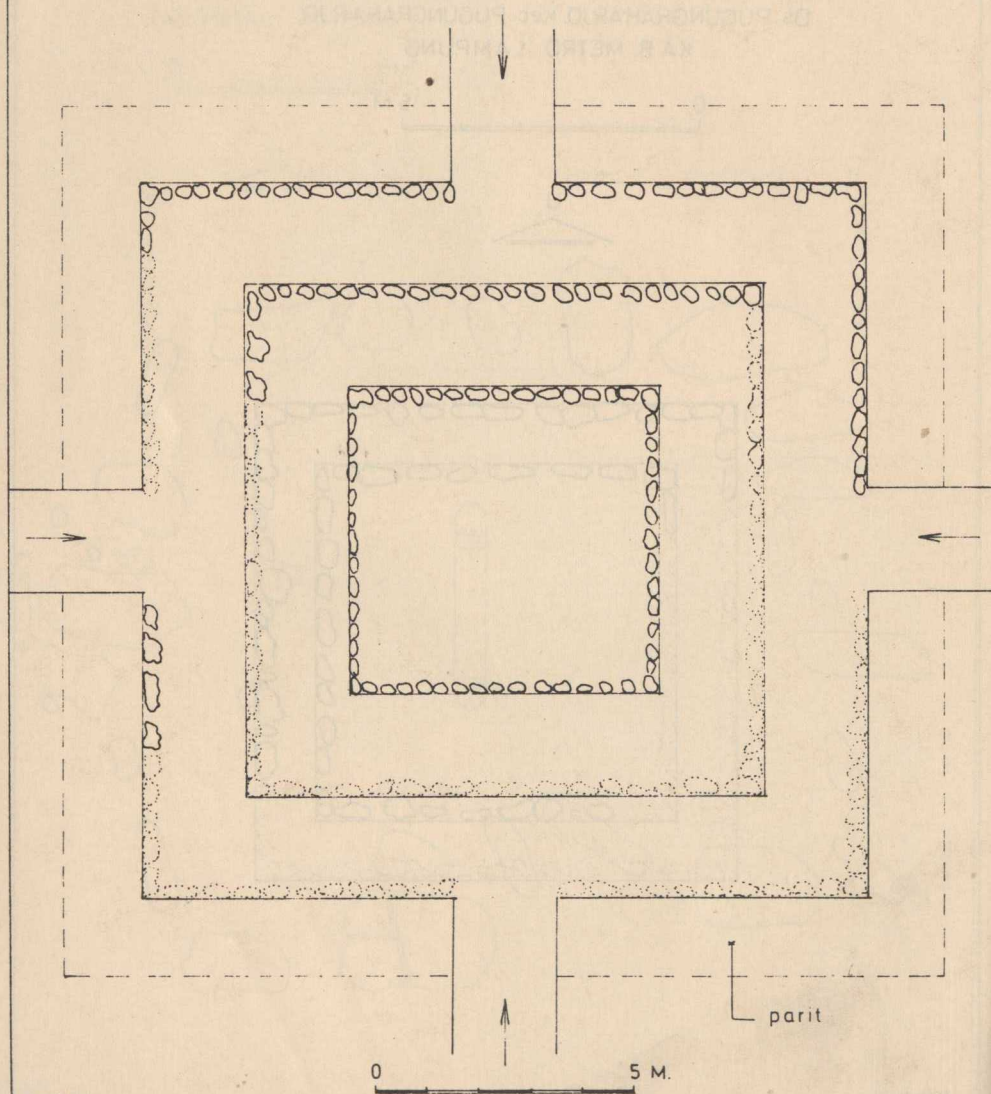
BANGUNAN BERUNDAK
DI
Ds. PUGUNGRAHARJO, Kec. PUGUNGRAHARJO
KA B. METRO LAMPUNG

0 5 M



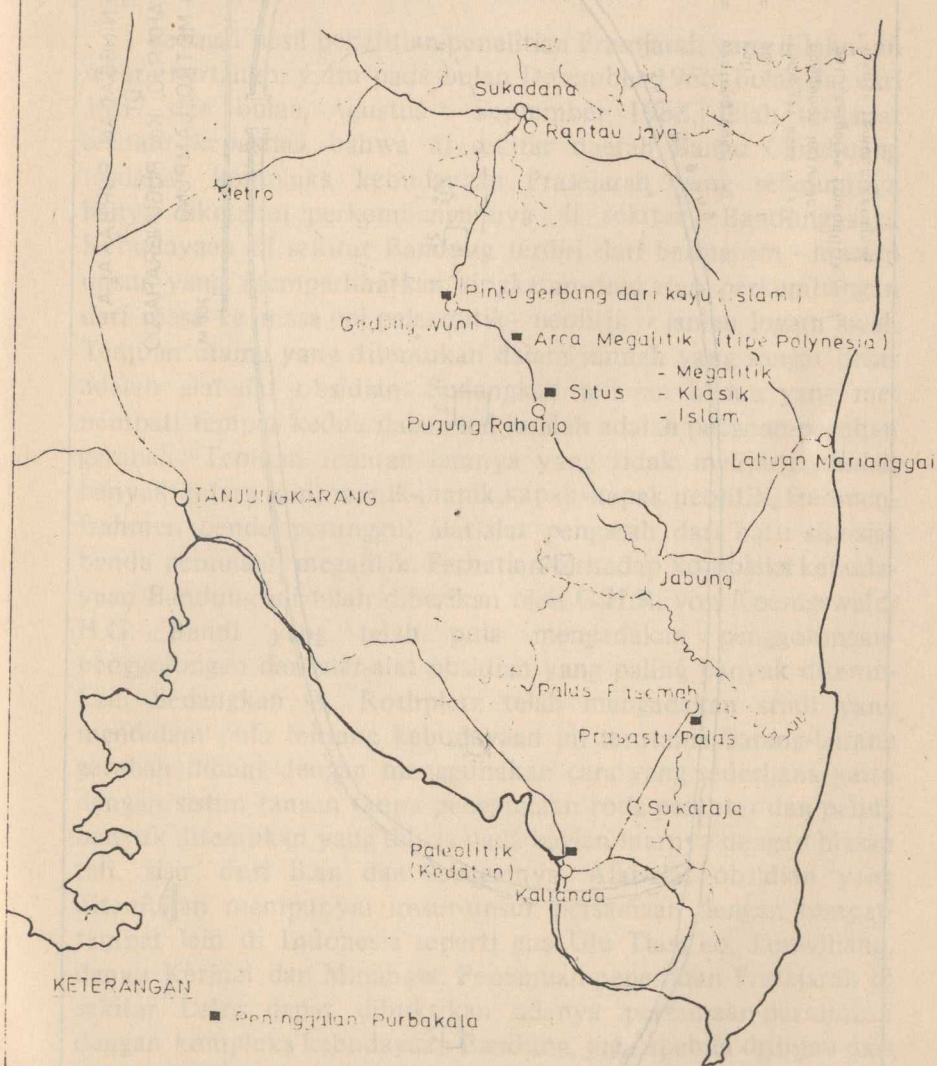
Gmb. 2.

BANGUNAN BERUNDAK
Ds PUGUNGRAHARJO, Kec PUGUNGRAHARJO
KAB. METRO, LAMPUNG



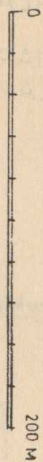
Gmb. 3.

LOKASI PENINGGALAN PURBAKALA DI PUGUNGRAHARJO DAN KALIANDA LAMPUNG

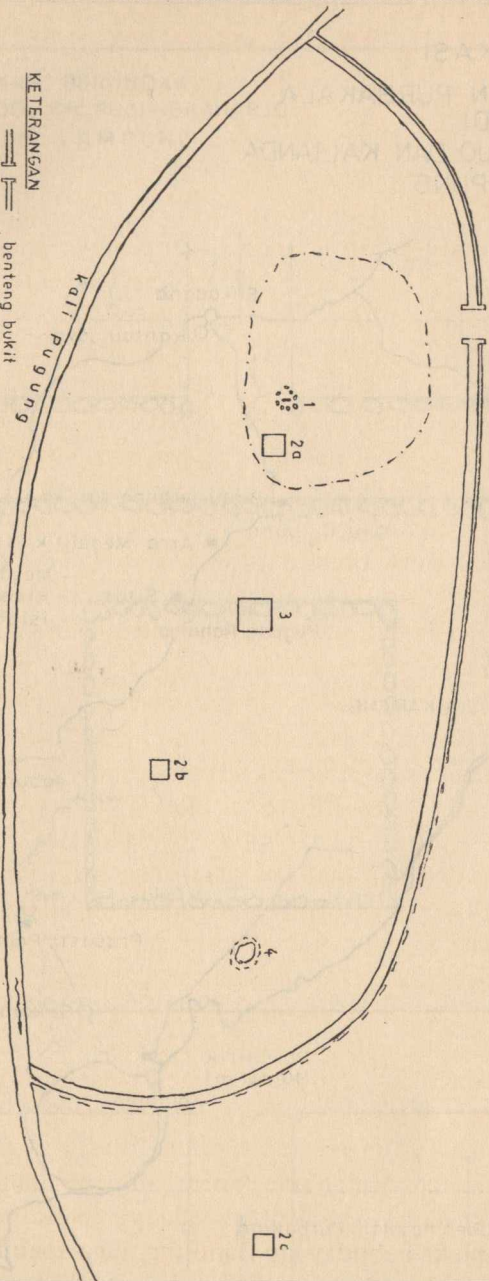


LOKASI PENINGGALAN PURBAKALA

Di
Ds. PUGUNGRAHARJO, Kec. PUGUNGRAHARJO
KAB. METRO, LAMPUNG



- KETERANGAN**
- benteng bukit
 - kali
 - parit
 - kompleks batu mayat
 - bangunan berundak
 - batu bergores (megalitik)
 - lokasi temuan keramik



PENINGGALAN – PENINGGALAN PRASEJARAH DI SEKITAR DANAU CANGKUANG (LELES).

Oleh : Nies Anggraeni.-

PENDAHULUAN.-

Sebagai hasil penelitian-penelitian Prasejarah yang dilakukan secara bertahap, yaitu pada bulan Desember 1966, bulan Januari 1967 dan bulan Agustus - September 1968, telah terdapat sesuatu kepastian bahwa di sekitar daerah danau Cangkuang terdapat kompleks kebudayaan Prasejarah yang sebelumnya hanya diketahui perkembangannya di sekitar Bandung saja. Kebudayaan di sekitar Bandung terdiri dari bermacam - macam unsur yang memperlihatkan tingkatan-tingkatan perkembangan dari masa ke masa epi palaeolitik - neolitik - jaman logam awal. Temuan utama yang ditemukan dalam jumlah yang sangat besar adalah alat-alat obsidian. Sedangkan temuan kedua yang menempati tempat kedua dalam hal jumlah adalah pecahan-pecahan gerabah. Temuan-temuan lainnya yang tidak meliputi jumlah banyak antara lain, manik-manik, kapak-kapak neolitik, frahmen-frahen benda perunggu, alat-alat pengasah dari batu sisa-sisa benda pemujaan megalitik. Perhatian terhadap kompleks kebudayaan Bandung ini telah diberikan oleh G.H.R. von Koenigswald, H.G. Bandi yang telah pula mengadakan penggolongan-penggolongan dari alat-alat obsidian yang paling banyak ditemukan. Sedangkan W. Rothpletz telah mengadakan studi yang mendalam pula tentang kebudayaan ini terutama barang-barang gerabah dibuat dengan menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan sistim tangan tanpa penggunaan roda pemutar dan paling banyak ditemukan yang dihias pada bagian luarnya dengan hiasan tali, sisir, duri ikan dan sebagainya. Alat-alat obsidian yang ditemukan mempunyai unsur-unsur persamaan dengan tempat-tempat lain di Indonesia seperti gua Ulu Tiangko, Leuwiliang, danau Kerinci dan Minahasa. Penemuan-penemuan Prasejarah di sekitar Leles dapat dibuktikan adanya persamaan-persamaan dengan kompleks kebudayaan Bandung, juga apabila ditinjau dari situasi geologis dan gejala-gejala kondisi penghidupan. Pada bulan

bulan Februari 1974 sebuah team dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional melakukan penelitian ke sekitar danau Cangkung serta mengumpulkan data-data peninggalan Prasejarah.

Letak danau Cangkung di desa Cangkung, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Sedangkan luas danau tersebut tidak lebih dari 5 hektare terletak pada ketinggian 695,33 meter di atas permukaan air laut. Daerah-daerah penelitian antara lain meliputi Pasir Guling, Pasir Lio, Pasir Sempur, Sadang Gentong, Pasir Palalargon, Pasir Kondeh, Pasir Tanggal, Pasir Canggal, Pulau Muncang/Pasir Muncang, Pasir Laku, Pasir Tarisi. Di antara bukit-bukit yang paling tinggi adalah Pasir Lio (292.67. meter di atas permukaan danau dan 988 meter di atas permukaan laut). Hampir sebagian dari bukit-bukit tersebut sudah dimanfaatkan oleh penduduk dengan ditanami ketela rambat, singkong, kacang, bangkuang, tembakau dan lain sebagainya, sehingga keadaan tanahnya sudah teraduk. Oleh karena itu pada umumnya temuan-temuan Prasejarah yang terdapat pada permukaan sudah tidak dalam keadaan utuh lagi, sehingga sangat sukar untuk menentukan stratigrafi dari benda-benda temuan tersebut.

Pada umumnya unsur-unsur prehistoris di sini ditandai oleh alat-alat obsidian yang ditemukan tersebar hampir di semua bukit; bangunan - bangunan Megalitik serta pecahan-pecahan gerabah baik polos maupun berhias. Hampir semua pecahan gerabah berwarna kekuning-kuningan dan ada beberapa yang berwarna coklat tua. Tebalnya hanya berkisar antara 3 sampai 11 milimeter. Beberapa diantaranya terdiri dari bagian bibir (riem), badan dan lain-lainnya. Teknik menghias pada gerabah-gerabah dengan cara gores (incised), carved paddle dan bound paddle dengan pola hias: pola sisir (comb pattern), crossed pattern, basket pattern dan lain-lainnya. Sedangkan alat-alat obsidian pada umumnya terdiri dari alat-alat serpih dan bilah.

PASIR GULING.

Bukit ini terletak pada suatu triangulasi 752 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan laporan team terdahulu pada tahun 1967 dan tahun 1968, di tempat ini ditemukan banyak sekali peninggalan-peninggalan Prasejarah. Pada bukit ini telah

penuh ditanami sayur- mayur, kacang-kacangan, tembakau dan jagung, sehingga menyebabkan keadaan situs tidak utuh lagi. Hampir di seluruh permukaan bukit tidak ditemukan lagi benda-benda prasejarah baik berupa obsidian maupun pecahan-pecahan gerabah. Pada kaki bukit sedikit sekali ditemukan obsidian, begitu pula pada lereng-lereng bukit hanya ditemukan beberapa alat serpih dan pecahan gerabah diantaranya ada yang berhias gores, pola sisir, basket pattern.

PASIR LIO.

Pasir Lio adalah sebuah bukit yang masih termasuk wilayah kampung Pasir Guling, Desa Dungusiku. Dan terdiri dari dua bukit kecil yang masing-masing tingginya 742,92 meter dan 737,62 meter di atas permukaan laut. Bukit ini terletak di sebelah Tenggara danau Canguang dan di sebelah Timur danau Cikonde. Oleh penduduk seperti halnya bukit lainnya telah pula dimanfaatkan dengan ditanami tembakau, kacang-kacangan serta sayur-mayur. Alat-alat prasejarah di sini telah banyak yang muncul di atas permukaan tanah karena dicangkul. Pecahan-pecahannya sangat kecil-kecil. Pada permukaan bukit ini ditemukan banyak sekali serpih-serpih dari obsidian serta pecahan-pecahan gerabah baik polos maupun berhias. Pola hias pada umumnya pola hias duri ikan, pola-pola garis yang tidak beraturan dengan goresan yang agak dalam. Disamping itu ada sebuah manik-manik kecil berwarna putih dan merah hati serta sebuah batu asah kecil.

PASIR SEMPUR.

Pasir ini terletak di kampung Pasir Sempur, desa Karangsari. Yang menarik dari tempat ini adalah masih ditemukannya pembuatan barang-barang gerabah dengan tehnik pembuatan yang masih sangat sederhana. Bentuk-bentuk barang-barang gerabah tersebut hanya terdiri dari 3 macam yang sederhana yaitu cobek(alat dari tanah untuk menggiling cabai) cuwo (semacam mangkuk besar, digunakan untuk tempat air dan lainnya), sangrayan (semacam cobek,tapi besar dipakai untuk menggoreng tanpa minyak). Dalam pembuatan periuk-periuk tersebut hanya

dipergunakan 3 buah alat yaitu 1. **Talenan**, adalah alas yang dibuat dari kayu berbentuk bulat dengan garis tengah $\pm$ 16 Cm. 2. **Kerok**, alat ini dibuat dari bambu yang dibentuk setengah lingkaran, besarnya $\pm$ 9 Cm, digunakan untuk meratakan. 3. **Batu lonjong bulat kecil**, dipakai untuk menghaluskan dengan dipoles air sedikit demi sedikit. Untuk terakhir kalinya baru dijemur dan kemudian dibakar di tempat pembakaran yang hanya terdiri lubang besar dalam tanah dan diberi jerami-jerami kering.

SADANG GENTONG.

Tempat ini masih termasuk wilayah desa Karangsari, kampung Sadang Gentong. Menilik namanya, tempat ini merupakan tempat pembuatan gentong-gentong besar (tinggi $\pm$ 65 Cm) Untuk pembuatan gentong ini hanya terdapat satu tipe saja, yang ukuran besar dan kecilnya menurut kebutuhan saja. Adapun alat-alat yang dipergunakan pada umumnya sama dengan alat-alat yang dipakai di Pasir Sempur yaitu terdiri dari 2 buah talenan (bentuknya empat persegi dan persegi panjang), kerok dari bambu dan batu lonjong kecil. Teknik pembuatannya masih sangat sederhana, hanya bahan-bahan campurannya yang dipergunakan lebih banyak yaitu meliputi geusik (pasir halus), serang-(endapan lumpur berwarna abu-abu) dan tanah biasa. Gentong-gentong yang sudah selesai dibentuk, kemudian dijemur dan dibakar secara bergantian menurut besarnya tempat pembakaran.

PASIR PALALANGON.-

Tinggi bukit di atas permukaan air laut adalah 762 meter dan kira-kira 220 meter sebelah Selatan danau Cangkuang. Bukit ini terletak di kampung Cikondeh, desa Margaluyu, dan pernah diratakan untuk dijadikan tempat peristirahatan, sehingga sekarang puncaknya merupakan dataran yang luasnya kira-kira 60 x 50 meter. Temuan-temuan prehistoris di atas permukaan bukit terdiri dari batu-batu besar yang membentuk sebuah elips dimana batu-batu itu miring kesatu arah pada sebuah batu besar di atas bukit tersebut. Temuan-temuan lainnya berupa pecahan-pecahan gerabah yang pada umumnya tidak berhias (undecorated),

tebalnya antara 3-11 milimeter. Beberapa pecahan berhias gores dengan pola garis-garis silang (incised crossed pattern), goresan-goresan pola sisir (incised comb pattern) dan basket pattern. Di samping itu ditemukan pula alat-alat serpih dari obsidian yang hampir menyerupai alat-alat obsidian di sekitar Bandung.

PASIR KONDEH.

Di bukit Pasir Kondeh yang terletak di kampung Cikondeh, desa Margaluyu ditemukan kompleks batu besar, yang biasa disebut dengan pelinggih (batu kursi). Keadaan pelinggih ini tertutup oleh daun-daunan yang rimbun dan terdapat di bawah sebuah pohon besar. Tidak jauh dari batu ini terdapat juga batu-batu monolit yang disusun secara melingkar (stone enclosures), dalam keadaan tidak terpelihara. Selain dari itu di sebelah Barat Laut $\pm$ 115 meter ditemukan sebuah batu dengan permukaan rata yang diperkirakan sebagai altar. Temuan-temuan lain tidak begitu banyak jenisnya, kecuali pecahan-pecahan alat dari obsidian yang terdapat berserakan di atas permukaan sebagai akibat dari tanah yang sudah dikerjakan.

PASIR TANGGAL.—

Luas bukit ini kira-kira 100 x 75 M². Bukit ini terletak agak jauh dari danau Cangkuang yaitu di kampung Kopo, desa Cikembulan dan termasuk kecamatan Kadungora. Seperti halnya bukit-bukit yang lain, di atas permukaan ini telah ditanami pula dengan pohon-pohon yang lebih besar, seperti bambu buah-buah dan lain sebagainya. Di tepi bukit terdapat sebuah batu besar dengan arah hadap Tenggara-Barat Laut. Batu tersebut berukuran 3,20 x 2,95 x 1,70 meter. Empat buah batu kecil lainnya terdapat di sekeliling batu besar tersebut. Temuan-temuan lain berupa serpih-serpih obsidian yang diperkirakan sebagai core scraper dan bilah. Pecahan-pecahan gerabah ditemukan sangat sedikit sekali, kemungkinan besar sudah banyak yang hancur karena tercangkul sewaktu tanah mulai dibuka.

PASIR CANGGAL.—

Letak bukit ini 25 meter dari Pasir Tangal. Luas bukit tersebut $\pm$ 300 M². Separuh dari bukit ini tidak ditanami, dan

sebagian lagi ditanami dengan jagung, singkong disamping bambu dan kelapa; sebagian kecil keadaan tanah masih asli, artinya masih belum pernah dipergunakan oleh penduduk untuk ditanami sesuatu. Di tengah-tengah bukit ditemukan teras berundak yang luasnya 20 x 20 meter dan orientasi Timur -Barat. Teras berundak ini terdiri dari tiga (3) undakan, dimana masing-masing berukuran lebih kecil dari pada undakan yang terdapat di bawahnya, yaitu undakan yang kedua berukuran 5 x 5 meter dan teratas 2.5 x 2.5 meter. Temuan-temuan lain hanya berupa serpih-serpih obsidian kecil-kecil, dan ditemukan tidak begitu banyak.

PASIR MUNCANG.

Bukit ini masih terletak di daerah yang tidak jauh dari bukit (Pasir)Canggal. Seperti halnya dengan bukit itu, keadaan tanah di sini juga hampir sama, sebagian tanah masih belum digarap dan sebagian lagi telah ditanami dengan tanam-tanaman kecil seperti kacang- kacangan, ketela rambat dan sebagainya. Sebuah batu besar terdapat di tepi tanah yang belum dikerjakan yaitu di sebelah Tenggara gunung Kaledong dengan orientasi batunya menghadap ke Timur Laut - Barat Daya. Temuan-temuan permukaan berupa serpih-serpih obsidian banyak sekali , juga temuan pecahan kapak neolitik dari bahan batu api, manik-manik berwarna hitam yang ditemukan pula di antara serakan benda-benda lainnya.

PASIR LAKU.

Tinggi bukit tersebut 1073 meter, dan terletak di kampung Leuweung Tiis, Desa Sukaraja, kecamatan Tarogong. Bukit ini terdiri dari 4 bukit yang terletak di sebelah Barat, Timur, Utara dan Tengah. Tidak di semua bukit ditemukan peninggalan-peninggalan prehistoris. Tanah ini merupakan tanah yang baru dibuka dan dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya. Temuan di Pasir ini agak banyak ragam hiasanya dibandingkan dengan bukit-bukit lainnya, dimana selain pola umum (dash-impressed pattern), juga ditemukan pola duri, ikan, pola jajaran genjang (wajik), 'irregular lines pattern, tumpal(triangles), meander

dan lain sebagainya. Alat obsidian juga ditemukan di tempat ini, meskipun tidak dalam jumlah banyak.

PASIR TARISI.

Kembali ke daerah yang tidak jauh letaknya, dengan danau Cangkuang, yaitu yang terletak di kampung Tarisi, Desa Cangkuang. Oleh penduduk setempat, bukit ini dinamakan Pasir Manggong, yang terletak pada suatu titik, ketinggian triangulasi 751 meter di atas permukaan laut, dan terletak $\pm$ 440 meter sebelah Barat Daya danau Cangkuang. Temuan-temuan permukaan berupa serpih-serpih obsidian memperlihatkan belum adanya tanda-tanda pemakaian. Selain itu ditemukan juga pecahan beliung pesegi serta kereweng hias, dengan pola hias sisir comb pattern. Pecahan beliung pesegi ditemukan juga

DAFTAR BACAAN.

Bandi ,H.G.

1952. **Die obsidianindustrie der Umgebung von Bandung in West - Java.**
Sudseestudien, Gedenkschrift zur Erinnerung an Felix Speiser, hal. 128-161.

Hoop, A.N. Th. á Th. van der

- 1938 "De Praehistorie" Geschiedenis van Nederlandsch Indie, door F.W. Stapel. vol. I, hal 7-11

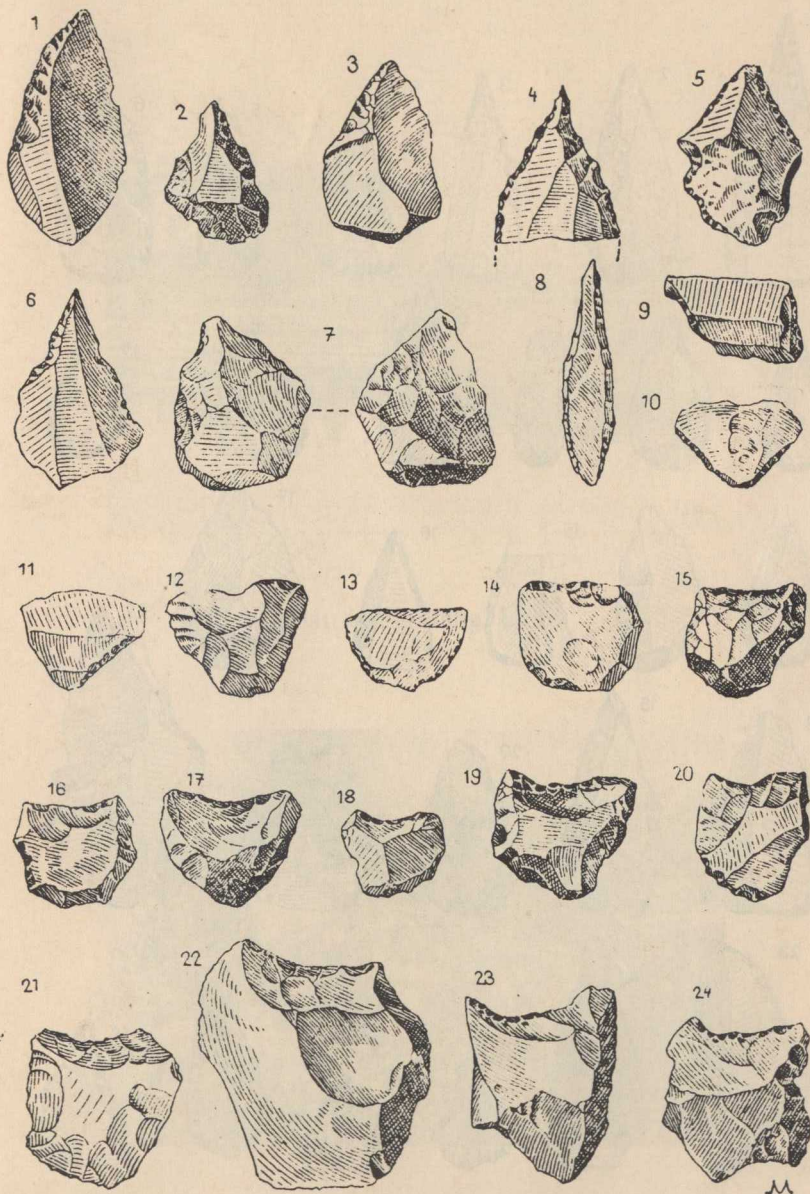
Koenigswald, G.H.R. von.

- 1935 "Das Neolithikum der Umgebung von Bandung"
Tijdschrift voor Indische Taal -, Land - en Volkenkunde, Deel 75, Afl. 3, 1935, hal 394 - 417.

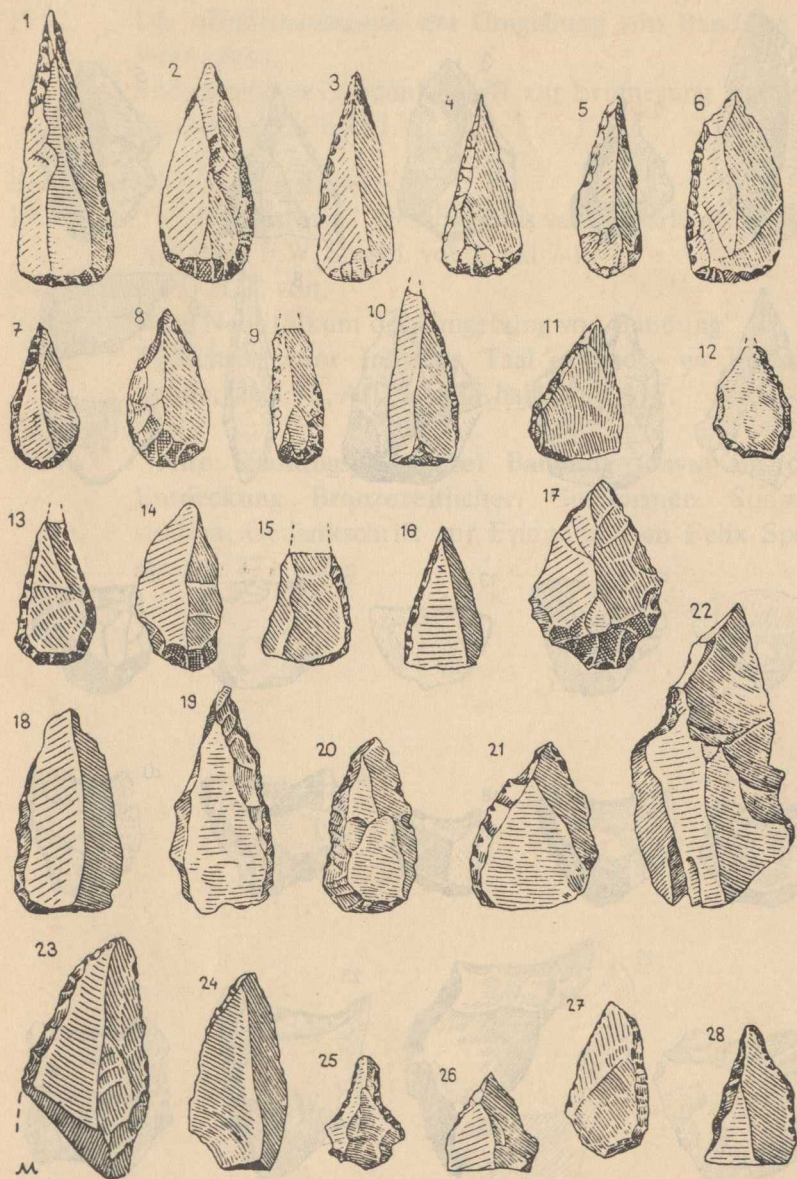
Rothpletz, W.

- 1951 **Alte Siedlungsplatze bei Bandung (Java) un die Entdeckung Bronzezeitlicher. Gussformen.** Südseestudien, Gedenkschrift zur Erinnerung an Felix Speiser, pp. 77 - 126;.

Contoh penggolongan alat-alat obsidian dari H.G. Bandi (Bandung).—

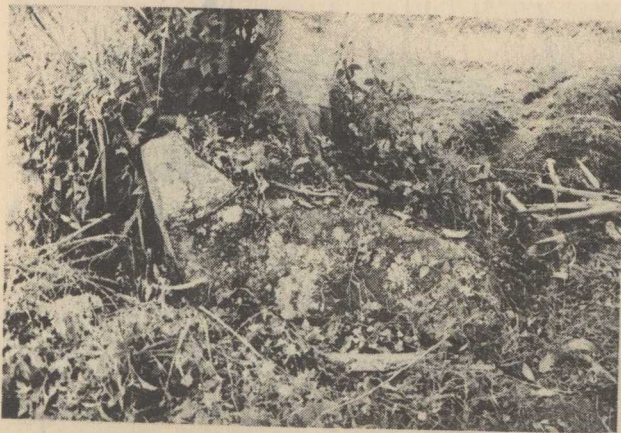


Contoh mata panah dari obsidian Bandung (hasil penggolongan dari H.G. Bandi).—





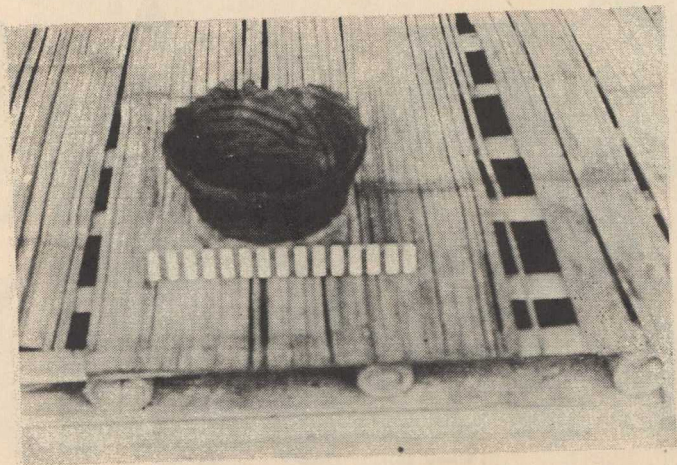
Danau Cangkuang, Leles



Pelinggih batu di Pasir Kondeh



Pasir Laku, Tarogong



Proses pembuatan gentong di Sadang Gentong.



Pembuatan bibir gentong
Sadang Gentong



PEMBUATAN PERIUK, PASIR SEMPUR



Taraf permulaan



Taraf penyelesaian



Proses pembuatan gentong di Sadang Gentong.



Menghaluskan gentong dengan kerok bambu



Penjemuran gentong-gentong
Sadang Gentong ,

Catatan dari perjalanan di Minahasa.

Oleh : Santoso Soegondho.

Biasanya suatu perjalanan penelitian atau survai kepurbakalaan di suatu daerah banyak memberikan pengalaman - pengalaman menarik kepada orang yang mengikutinya. Demikian pula dengan survai kepurbakalaan di daerah Minahasa baru-baru ini, telah banyak memberikan pengalaman-pengalaman kepada kami sebagai salah seorang anggota team - survai, sehingga lahir lah tulisan seperti di bawah ini. Tulisan ini kami tulis berdasarkan catatan-catatan dan ingatan kami sendiri.

Tanggal 4 Januari kami (anggota - anggota dari . Yogya, Jakarta dan Ujung Pandang) tiba di Manado. Tinggal di sebuah hotel atau wisma yang bentuknya tidak seperti hotel melainkan seperti rumah tinggal biasa. Esok harinya sebelum menghadap pimpinan-pimpinan Kanwil P dan K setempat terlebih dulu kami ikuti upacara bendera bersama-sama karyawan-karyawan Kanwil di sana (hari itu adalah hari senin yang pertama untuk tahun 1976). Selesai mengikuti upacara dan menghadap pimpinan Kanwil, team langsung ke Tondano untuk menghadap Bupati. Kami diterima oleh bapak Bupati di rumah dinas nya. Seperti di Kanwil team di sini juga melaporkan tentang maksud dan tujuan team survai ke daerah Minahasa ini. Bupati sangat tertarik dan memberikan restu kepada team agar dapat menjalankan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Setelah itu kami langsung ke tempat tujuan utama yaitu desa Sawangan, desa yang terletak antara Tondano dan Airmadidi. Sawangan sesuai dengan rencana semula adalah merupakan basis bagi survai kepurbakalaan khususnya "waruga" di daerah Minahasa kali ini. Team yang terdiri dari seorang dosen Universitas Gajah Mada, dua orang dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, tiga orang dari L.P.P.N. Cabang IV Ujung Pandang dua orang dari bidang - P.S.K. Kanwil P. dan K. Propinsi Sulut tergabung di dalam sebuah team dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, bermalam di sebuah rumah penduduk di Sawangan. Sepuluh hari lamanya kami berada di Sawangan. Delapan hari melakukan pekerjaan pemetaan, penggambaran, pemotretan, peng-

ukuran dan deskripsi benda dan hiasan dari "waruga" di desa Sawangan (jumlah 142 buah), dua hari untuk "waruga" dari desa Airmadidi Bawah (jumlah 155 buah), Kema 11 buah, dan Kaima 43 buah. Setelah sepuluh hari di desa Sawangan team melanjutkan perjalanan ke Tondano, Kakas dan Passo. Rencana semula di Tondano team akan meninjau "waruga-waruga" yang ada di Minawanua. Tetapi sesampai di kampung Tolour, perjalanan dengan kendaraan darat (Jeep Toyota) terhenti karena perjalanan selanjutnya harus mempergunakan sampan, sedangkan sampan yang kita butuhkan sukar didapatkan. Karena cuaca sudah semakin gelap, pimpinan team akhirnya memutuskan untuk membatalkan kunjungan ke Minawanua. Perjalanan selanjutnya harus mempergunakan sampan, sedangkan sampan yang kita butuhkan sukar didapatkan. Karena cuaca sudah semakin gelap, pimpinan team akhirnya memutuskan untuk membatalkan kunjungan ke Minawanua. Perjalanan dilanjutkan ke Passo, sebuah desa di pinggir danau Tondano, terletak antara kecamatan Remboken dan kecamatan Kakas. Di Passo, desa dengan sumber air panasnya kami hanya bermalam satu malam saja. Di sana selain meneliti alat-alat "obsidian" dan pecahan pecahan "gerabah", kami juga membuktikan serta mendokumentasikan "tempayan kubur" di daerah Passo dan Talikuran (Kakas), yang dilaporkan oleh penduduk. Esok harinya tanggal 17 Januari 1976 kami tinggalkan Passo untuk melanjutkan perjalanan ke daerah-daerah lain seperti Pulutan, Pinabetengan, Woloan dan kemudian kembali ke Manado. Di Pulutan kami mempelajari tentang seluk beluk dan teknik-teknik pembuatan gerabah di daerah itu. Sedangkan di Pinabetengan kami hanya sekedar meninjau peninggalan kepurbakalaan "Watu Pinabetengan" yang telah dipugar oleh pemerintah daerah. Pekerjaan yang sama seperti di Sawangan kami kerjakan juga di daerah Woloan kecamatan Tomohon, sebab di daerah ini terdapat juga peninggalan-peninggalan "waruga". Begitu pula halnya di desa Maumbi kecamatan Airmadidi, tetapi pekerjaan di Maumbi ini kami lakukan setelah kembali ke Manado (tanggal 19 Januari 1976).

Sampai di situ selesailah sudah tugas survai yang harus dikerjakan oleh team di daerah Minahasa. Sebelum anggota-anggota team dari Yogya, Jakarta dan Ujung Pandang meninggal-

kan Manado, terlebih dahulu melaporkan semua hasil-hasil survai kepada Pemerintah Daerah, Kepolisian dan Kanwil P dan K Propinsi Sulut. Seperti halnya kedatangan team, laporan hasil survai ini pun mendapat sambutan yang sangat baik dari semua kalangan pejabat di sana.

Hasil-hasil survai.

Dari survai yang dimaksud sebagai survai permulaan untuk kepurbakalaan di daerah Minahasa ini, telah diperoleh beberapa gambaran tentang potensi kepurbakalaan di sana. Daerah Minahasa merupakan daerah kepurbakalaan yang masih rawan, dalam arti belum banyak dijamah oleh tangan-tangan ahli, dan mempunyai potensi yang tidak boleh diabaikan, kalau tidak dapat dikatakan cukup kuat. Tetapi sudah tidak rawan lagi dalam segi kondisi atau keasliannya, karena sudah banyak dijamah oleh alam dan tangan-tangan yang bukan ahli.

Macam-macam unsur kebudayaan yang termasuk di dalam kepurbakalaan dimiliki oleh daerah ini dan tersebar hampir di seluruh Minahasa. Mulai dari Likupang di bagian Utara sampai ke Tombatu dan Ratahan di sebelah Selatan, meliputi kebudayaan "obsidian", "rock painting", "tempayan kubur", waruga (peti kubur batu) dan kemungkinan-kemungkinan yang lain. Di antara sekian unsur kebudayaan itu, "waruga" adalah merupakan unsur kebudayaan yang paling kuat, karena selain benda-benda peninggalannya cukup banyak ($\pm$ 2000 buah), daerah penyebarannya pun cukup luas di daerah Minahasa. Sedangkan unsur kebudayaan yang lain, karena kurangnya penelitian, masih belum dapat diketahui secara pasti jumlah dan tempat penyebarannya.

"Waruga" yaitu sejenis peti kubur batu yang memiliki nama lain "timbukar", terbuat dari batu tunggal (monolith), biasanya batu tuff atau sandstone atau batuan andesit. Terdiri dari dua bagian, bagian badan dan bagian atap. Badan "waruga" umumnya berbentuk "kubur" dengan ukuran yang bermacam-macam dan beberapa kekecualian di beberapa tempat penemuan. Badan yang berbentuk kubus ini mempunyai rongga di tengahnya dan berfungsi sebagai tempat mengubur mayat. Ada badan "waruga" yang berukuran sangat besar, hampir dua meter tingginya, dan

ada pula yang berukuran kecil,± setengah meter.Di desa Airmaididi Bawah ada yang berbentuk memanjang kesamping (seperti peti mayat biasa), dan di desa Sawangan ada yang berbentuk silinder. Atap "waruga" umumnya berbentuk sama yaitu menyerupai atap rumah (segitiga memanjang) dengan variasi-variasi setempat. Di desa Sawangan dan Maumbi ada "waruga". yang atapnya berbentuk kerucut. Ukuran atap "waruga" biasanya disesuaikan dengan badannya,.Atapnya berfungsi sebagai penutup dari badan "waruga" dan tidak berongga di tengahnya. Hiasan-hiasan yang terdapat pada " waruga" terdiri dari hiasan-hiasan yang bermacam-macam. Antara lain hiasan orang, binatang, tumpal, meander, pilin, pinggir awan dan lain-lain. Hiasan-hiasan ini umumnya terdapat pada atap dan ada juga yang terdapat pada badan " waruga" Hiasan manusia pada " waruga" terdiri dari berbagai posisi. Ada yang sedang dalam posisi berdiri dengan tangan terentang ke atas dan kaki agak tertekuk, posisi berdiri biasa, posisi duduk, posisi memuja, memakai pakaian, ikat kepala dan ada juga yang telanjang dengan kemaluan yang diperlihatkan secara jelas,bahkan ada yang sedang melahirkan anak. Umumnya dipahatkan dalam bentuk relief dan ada juga yang dalam bentuk patung. Hiasan binatang terdiri dari lembu, anjing, ular, ayam, itik dan lain-lain. Biasanya hiasan ular sudah distilir , demikian juga dengan hiasan-hiasan meander, pilin, pinggir awan sudah banyak yang distilir. Banyak " waruga" yang penuh dengan hiasan-hiasan, tetapi banyak juga yang tidak , bahkan banyak yang sama sekali polos (tidak berhias).

Adapun fungsi " waruga" yang sebenarnya, masih harus diteliti lebih mendalam agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, sebab penggunaan " waruga" ini sudah lama tinggalkan (Sejak abad sembilan belas), sehingga sudah tidak banyak yang mengetahui secara pasti tentang penggunaan " waruga" tersebut. Untuk sementara ini dari keterangan orangtua-orangtua di daerah Minahasa, telah dikumpulkan beberapa cerita tentang fungsi dan cara penggunaan " waruga". Menurut keterangan-keterangan itu fungsi " waruga" ialah untuk mengubur mayat orang-orang yang dianggap terkemuka pada suatu keluarga(famili) setiap keluarga mempunyai sebuah " waruga" Jadi apabila salah seorang anggau-

ta famili yang dianggap terkemuka itu meninggal dunia mayatnya dimasukkan kedalam "waruga" dengan cara melipat anggauta tubuhnya terlebih dulu. Jika ada anggauta keluarga yang lain yang dianggap terkemuka juga meninggal, mayatnya dimasukkan lagi ke dalam "waruga" yang sama, dengan cara yang sama pula, demikian seterusnya. Tetapi bila salah seorang anak dari suatu keluarga yang disegani meninggal, dibuatlah sebuah "waruga" lain yang berukuran kecil guna menguburkan mayatnya. Selain mayat biasanya ikut dimasukkan juga kedalam "waruga" benda-benda milik orang yang meninggal dan dianggap berharga seperti keris, mangkok-mangkok atau piring-piring porselen dan lain-lain sebagai bekal kuburnya. Saat ini fungsi "waruga" sebagai tempat penguburan mayat sudah tidak ada lagi. Tetapi bagi orang-orang yang percaya, "waruga" ini dianggap mempunyai kekuatan magis sehingga berubah fungsi sebagai benda tempat meminta berkah. Misalnya meminta kesembuhan bagi orang-orang yang sakit, keselamatan bagi orang yang akan mengadakan perjalanan dan lain-lain.

Jumlah "waruga" di Minahasa ini cukup banyak tersebar hampir di seluruh daerah, yaitu di Likupang, Batu, Wangurer, Tatelu, Matungkas, Airmadidi, Kaima, Kema, Maumbi, Manado, Tanawangko, Tara-Tara, Kakas-Kasen, Woloan, Koja, Tondano, Tanggari, Sawangan, Kapataran, Kajuwi, Tombari, Kanonang, Tompasso, Langowan, dan Palamba. Sebagian dari "waruga" itu sudah dipindahkan dari tempatnya semula, dikumpulkan di suatu kompleks. Misalnya "waruga" dari desa Sawangan, Airmadidi Bawah, Kema, Kaima, Maumbi dan Tanggari. Menurut keterangan, tempat semula dari "waruga" ini adalah di halaman rumah penduduk. Tetapi ada juga yang masih berada di tempatnya semula, walaupun bukan di pekarangan rumah penduduk, yaitu "waruga" dari desa Woloan. Banyak pula "waruga" yang sudah tidak dalam keadaan asli, disemen atau diperbaiki, dan ada pula yang sudah terbongkar atau rusak oleh sebab-sebab alam maupun sebab-sebab tangan manusia.

Di daerah-daerah lain yang tidak diketemukan "waruga" seperti di Passo dan Kakas, telah diketemukan beberapa "tempayan kubur" yaitu tempayan yang terbuat dari tanah liat yang

di dalamnya berisi tengkorak dan tulang-tulang manusia lainnya. Ada tiga buah tempayan di desa Passo yang telah dilaporkan oleh penduduk, dan sebuah tempayan beserta tutupnya di desa Talikuran (Kakas), yang telah diketahui bentuk, ukuran serta hiasan-hiasannya.

Unsur-unsur kebudayaan lainnya, seperti telah kami utarakan tadi, masih belum begitu jelas tentang jumlah dan tempat-tempat penyebarannya. rock painting atau lukisan pada batu (padas) baru diketemukan di daerah Pinabetengan. Lukisan yang dipahatkan pada sebuah batu dengan ukuran yang sangat besar itu, ada yang berbentuk orang dan beberapa bentuk lainnya. Pada saat ini batu yang disebut "Watu Pinawetengan" itu telah dipugar dengan diberi atap pelindung dan pagar yang permanen. Kebudayaan lain yaitu alat-alat batu obsidian diketemukan di daerah Passo berserakan di permukaan tanah sebuah halaman gereja, dalam jumlah yang cukup banyak. Alat-alat batu obsidian ini umumnya berbentuk serpih bilah dengan ukuran yang berbeda-beda. Yang agak menarik adalah diketemukannya benda-benda yang sama di daerah Woloan, yang letaknya sangat berjauhan dengan Passo. Sebab itu ada kemungkinan di daerah-daerah lain pun akan ditemukan alat-alat semacam itu. Sayang sekali benda-benda seperti tersebut di atas, umumnya dalam keadaan terancam akan punah, oleh gangguan tangan-tangan manusia ataupun pengaruh-pengaruh alam, terutama apa bila tidak cepat diselamatkan.

Ceritera rakyat

Banyak ceritera rakyat yang kami peroleh dari daerah Minahasa, terutama yang berhubungan dengan "waruga". Antara lain mengenai asal kata "waruga" itu sendiri. Dikatakan bahwa "waruga" berasal dari kata "ruga", di dalam bahasa daerah berarti merebus(daging) sampai membengkak. Demikian pula halnya dengan penguburan mayat di dalam kubur batu, keadaannya sama. Mayat membengkak seperti daging yang direbus. Sebab itu disebut "maruga" atau merebus, yang kemudian berubah menjadi "waruga". Dikatakan juga bahwa orang pada jaman dulu memiliki kekuatan yang luar biasa. Dengan sebelah tangan

menjinjing badan "waruga" dan kepala menjunjung tutupnya, seseorang masih sempat mencari ikan sebelum membawa waruga tersebut ketempat tujuan. Padahal pada jaman modern ini, untuk mengangkat sebuah "waruga" diperlukan sejumlah puluhan orang. Ada motif cerita yang sering juga terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu ceritera tentang orang perempuan yang melahirkan setelah meninggal, dan dikubur. Konon wanita tersebut meninggal dalam keadaan hamil dikubur dalam "waruga". Setelah beberapa saat penguburan selesai dilakukan, tiba-tiba dari dalam "waruga" terdengar seperti ada orang yang mengetuk-ngetuk dinding "waruga. Beberapa orang dengan terlebih dahulu mengikatkan kakinya satu dengan yang lain, memberanikan diri melihat kedalam "waruga" tersebut. Ternyata bayi yang dikandung oleh wanita tadi lahir dalam keadaan hidup. Bagi itu di pelihara dan setelah besar menjadi Tonaas yaitu seorang yang dianggap sakti atau dapat berhubungan dengan arwah para "dotu"(leluhur). Masih banyak kepercayaan yang berhubungan dengan "waruga". Misalnya larangan untuk mengganggu atau mengambil barang-barang yang ada di dalamnya. Sebab telah banyak kejadian di mana orang-orang yang telah mengambil barang-barang itu menjadi celaka bahkan sampai meninggal dunia. Ada juga larangan untuk mengusir atau mengganggu lebah yang bersarang di dalam waruga sebab lebah-lebah itu adalah penjelmaan atau anak buah dari "dotu" yang dikubur di dalam "waruga" tersebut. Kepercayaan lain mengatakan bahwa bila seseorang menderita sakit sering mendapat petunjuk di dalam mimpinya untuk datang kesuatu waruga. Apabila petunjuk mimpi itu di laksanakannya segera didapatkannya kesembuhan yang dia harapkan. Begitu pula bila seseorang ingin menduduki suatu jabatan atau ingin menjadi tentara, pergi kesuatu "waruga" adalah suatu keharusan agar keinginannya itu berhasil. Masih banyak lagi ceritera-ceritera rakyat dan kepercayaan-kepercayaan rakyat dari daerah ini. Tetapi tidak sempat kami ceriterakan pada saat ini semuanya.

Suka-duka.

Persoalan mandi, adalah merupakan suatu problem yang biasa dialami oleh team-team survai, terutama team survai

kepurbakalaan. Begitu pula halnya dengan team survai kepurbakalaan Minahasa kali ini tidak luput dari problem tersebut. Di desa Sawangan penduduk biasa mandi di kwala (kali) yang berbatu-batu, walaupun ada sumur di dekat rumah. Sebab air sungai lebih jernih dibandingkan dengan air sumur yang biasanya berwarna agak keputihan (seperti teh susu). Tetapi salah seorang anggota team (wanita) terpaksa mempergunakan air sumur itu untuk mandi setiap harinya, setelah sabunya hanyut ketika pada hari pertama mencoba mandi di kwala. Sedangkan anggota team lainnya (semuanya laki-laki) selalu mandi di kali yang ± 1 km jauhnya walaupun di antaranya banyak yang tidak biasa mandi di tempat terbuka seperti itu. Sebaliknya bila kita ingin buang air besar sebenarnya tidak boleh melakukannya di kwala. Dirumah-rumah sudah disediakan kakus, Akan tetapi ada diantara anggota team yang mungkin karena tidak tahu akan peraturan itu melakukan hajadnya di kwala, sehingga mendapat caci maki dari orang-orang yang sedang mencuci di bagian lain yang lebih hilir. Beruntung tidak dilempar dengan batu. Lain halnya dengan air untuk mandi, air untuk dimasak biasanya diambil dari sumur atau air yang ditadah dari hujan dengan drum-drum yang sudah agak berkarat. Di Passo tidak ada kesulitan tentang mandi, sebab selain ada pemandian air panas untuk umum (tertutup), juga ada beberapa rumah yang menyediakan tempat mandi air panas dengan membayar. Begitu pula di Manado. Soal makan tidak ada problem, sebab selain pelayanan istimewa baik di Sawangan, Passo atau di Manado yang diberikan kepada team, masakan-masakan umumnya cocok dengan selera anggota-anggota team. Bahkan setiba di Sawangan dan Manado, team dilayani oleh tiga orang juru masak yang khusus dipanggil, salah seorang dari mereka adalah orang Jawa yang bersuamikan orang Minahasa. Begitu baiknya pelayanan mereka sehingga ketika salah seorang anggota team memesan untuk dibuatkan goreng telur dengan sambal kecap, maka hidangan yang keluar adalah telur goreng yang berwarna agak kehitam-hitaman dengan rasa manis manis asin, karena digoreng dengan kecap. Orang-orang Minahasa umumnya selalu berpakaian rapi baik di rumah maupun di jalan dan tidak ada yang memakai sarung. Sehingga ketika di antara anggota team ada yang mengenakan sarung waktu mandi kekwala,

sepanjang jalan menjadi tontonan orang terutama anak-anak. Di dalam menjalankan tugas lapangan, team survai boleh dikatakan tidak pernah mendapat kesulitan-kesulitan yang berarti. Karena selain lokasi-lokasi yang dituju dapat dicapai dengan mobil, kecuali Minawanua, team juga telah mendapat bantuan pinjaman mobil (jeep Toyota) selama bertugas di Minahasa, dari Kanwil P dan K, dan bantuan-bantuan lainnya baik dari masyarakat atau pamong desa. Justru kesulitan atau gangguan itu datangnya dari lebah yang banyak menghuni waruga-waruga. Dari delapan orang anggota team ditambah 2 orang petugas setempat, hanya empat orang yang lolos dari "ciuman" lebah. Bahkan satu orang anggota team yang berasal dari Manado, telah menjadi favorit dari lebah - lebah penghuni waruga sehingga di manapun dia bekerja selalu mendapat sambutan hangat. Akhirnya anggota team tersebut telah mencapai rekor di "cium" lebah sebanyak 10 kali. Rupa-rupanya anggota team tersebut adalah pemecah rekor yang paling baik di antara anggota-anggota lainnya, sebab dia juga telah menciptakan rekor berjalan kaki sepanjang 5 km. dari Kakas ke Posso ketika harus mengambil sebuah tas yang tertinggal, karena sulitnya kendaraan kedaerah tersebut.

Kesan-kesan.

Kesan yang pertama-tama kami dapatkan tentang Minahasa adalah penduduknya, terutama penduduk di daerah-daerah atau desa yang kami kunjungi seperti Sawangan, Airmadidi, Kema, Kaimax, Tanggari, Tondano, Passo, Pulutan, Kakas, Pinabetengan, Woloan dan Manado. Penduduk Minahasa umumnya berkulit kuning, berambut lurus, ramah-tamah, pandai berbicara dan bergaul, suka tertawa, sehat-sehat dan tegap-tegap. Penduduk yang berkulit kuning langsung biasanya penduduk asli terutama yang tinggal di daerah-daerah dingin, sedangkan beberapa di antara penduduk ada juga yang berkulit agak kecoklatan, yaitu yang sudah bercampur dengan penduduk Indonesia lainnya atau berasal dari luar Minahasa. Rambutnya lurus, kadang-kadang agak ikal, berwarna hitam kemerah-merahan. Pemuda-pemuda rata-rata berambut gondrong sampai ke bahu, sehingga pemuda-pemuda desa dengan golok atau sangkur di pinggangnya kelihatan

sangat seram seperti pesilat-pesilat di dalam cerita-cerita silat saja layaknya.

Kesan seram dan angker dari pemuda atau pria-pria Minahasa yang berbadan tegap itu segera hilang setelah terdengar tegur-sapa mereka "selamat pagi" atau "selamat tengari" manakala berpapasan dengan mereka, lebih-lebih lagi apabila kita sudah terlibat di dalam pembicaraan bersama-sama mereka. Kita selalu merasa sudah berteman lama karena kepandaiannya berbicara dan bergaul, padahal baru saja berkenalan. Pembicaraan-pembicaraan yang tidak pernah habis yang diselingi dengan tawa yang lepas dan wajar, menimbulkan interpretasi dari salah seorang anggota team, bahwa penyebab umur panjang dari orang-orang Minahasa (seperti terbaca pada nisan-nisan makam di sana yaitu antara 80 tahun dan 140 tahun) adalah dari sifatnya yang periang itu.

Hal lain yang menarik dari orang Minahasa ialah pandangan mereka tentang hal berpakaian dan makan. Ada sebuah semboyan orang Minahasa yang berbunyi "biar orang" (kita orang) nijandak (tidak) punya apa-apa, asal punya pakaian bagus dan makan enak. Sering kali orang menafsirkan semboyan itu dari segi negatifnya saja, yaitu sebagai semboyan dari orang-orang yang suka hidup royal dan mewah. Padahal penafsiran itu tidak selamanya benar kalau kita pelajari dengan seksama. Sebab kemungkinan asal mula timbulnya semboyan itu bertitik tolak dari sifat kerapihan dan suka menjaga kebersihan, kesehatan dan kondisi badan dari orang-orang di sana. Orang-orang Minahasa umumnya berpakaian rapih. Laki-laki memakai kemeja dan celana panjang baik di rumah maupun di waktu bekerja di ladang. Kaum wanita memakai rok atau slack. Tidak pernah terlihat orang yang memakai sarung atau bertelanjang baju. Mungkin kebiasaan-kebiasaan itu sudah menjadi tradisi sejak kecil. Sebagai contoh jarang terlihat anak-anak desa yang telanjang baik di rumah apalagi di sekolah seperti di daerah-daerah lain. Para orang tua yang sudah lanjut usia, dengan pakaian yang rapih sambil memegang tongkat dan bertopi laken senang berjalan-jalan di waktu pagi. Sedangkan pemuda pemudi dengan pakaian yang indah-indah di sore hari. Sebab itu mereka

tampak sehat-sehat dan tegap-tegap. Jarang sekali yang berbadan kecil atau kurus. Yang menjadi makanan sehari-hari, seperti daerah-daerah lain nasi adalah makanan pokok. Ada cara memasak nasi bungkus yang menyerupai buras, dengan semacam daun keladi sebagai pembungkusnya di masak di dalam sebuah periuk tanah. Lauk-pauknya biasanya terdiri dari dari macam-macam masakan ikan atau daging dan tak ketinggalan dabu-dabu (sambal). Air minumnya biasanya saguair (semacam tuak) yang terdiri dari 2 (dua) macam manis dan asam.

Kesan lainnya adalah mengenai rumah-rumah yang mempunyai ciri-ciri asli di daerah-daerah pedalaman Minahasa. Rumah asli Minahasa adalah rumah berpanggung yang terbuat dari kayu dan papan dengan atap rumbia. Setelah melalui sepasang tangga di muka rumah, kita sampai kepada serambi muka yang tidak berdinding tetapi berpagar setinggi pinggang orang dewasa. Pintu menghubungkan serambi dengan ruang tengah, di samping ruang tengah ada dua buah kamar. Di bagian belakang terdapat ruang makan dan dapur. Bentuk rumah-rumah semacam ini pada saat ini umumnya sudah tidak banyak lagi karena sudah mendapat penambahan-penambahan ataupun perubahan-perubahan di sana-sini. Antara lain ruang bawah yang biasanya tidak dipergunakan untuk tempat tinggal, saat ini sudah banyak yang di ubah menjadi tempat tinggal, atapnya sudah diganti dengan seng, balok-balok kayu diganti dengan beton dan lain-lain. Rumah-rumah semacam itu biasanya didirikan di pinggir jalan desa yang menghubungkan antara satu desa atau kecamatan atau kota dengan desa atau kecamatan atau kota lain. Bentuk desa atau kota di Minahasa umumnya berbentuk memanjang mengikuti jalur jalan yang melalui desa itu. Ada sebuah desa yang sangat panjang, rumah-rumahnya berderet-deret sepanjang jalan yang menghubungkan satu kecamatan dengan kecamatan lain sehingga desa itu dinamai **Minawerot** (desa yang berderet), terletak antara kecamatan Kauditan dan kecamatan Airmadidi. Desa-desa di Minahasa rata-rata berpenduduk sedang (tidak terlalu padat) dengan mata pencaharian yang bermacam-macam, ada yang menghasilkan kopra, cengkeh, beras atau hasil-hasil kebun lainnya. Sebuah desa yang bernama Pulutan mata pencaharian penduduknya selain berupa hasil bumi (sawah atau ladang tadah hujan),

mempunyai mata pencaharian sampingan dengan membuat "gerabah", yang masih mempergunakan cara-cara atau tehnik yang sederhana.

Umumnya tidak mempergunakan roda pemutar, melainkan dengan tangan dibantu dengan beberapa alat sederhana. Bahan-bahannya terdiri dari bahan tunggal(satu macam bahan saja)tanpa mempergunakan campuran atau temper apapun.

Daerah-Daerah yang dikunjungi dengan benda-benda Kepurbakalaannya.

Lokasi.	Jenis Benda	Jumlah	Keterangan
Sawangan	Waruga	142	Masih asli
Airmadidi			
Bawah	Waruga	155	Sudah dikapur.
Kema	Waruga	11	Masih asli.
Kaima	Waruga	43	Sudah dikapur.
Tanggari	Waruga	14	Ada yang asli dan ada yang sudah dikapur.
Woloan	Waruga	19	Masih asli dan insitu.
Maumbi	Waruga	21	Masih asli.
Paso	Obsidian	Banyak	Berbentuk serpih bilah.
	Tempayan kubur	1	Yang dilaporkan 3, tetapi yang sudah didokumentasikan 1.
Talikuran	Tempayan kubur	1	Masih in situ
Pinabetengan	Rock Painting	1	Gambar pahatan pada batu cukup banyak, tetapi hanya terdapat pada sebuah batu.

Hasil-hasil pembuatan gerabah dari Pulutan ini dijual dan dikirimkan ke seluruh daerah Minahasa. Untuk daerah-daerah yang jauh seperti Tondano, Manado, Bitung sebagai alat pengangkutanya dipergunakan pedati. Sedangkan untuk daerah-daerah yang dekat cukup diangkut dengan pikulan.

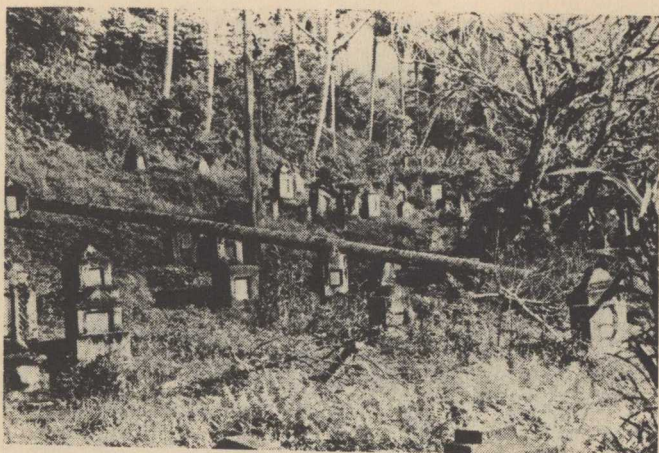
Negeri Minahasa yang dikelilingi oleh lautan dengan beberapa pulau beserta gunung-gunung seperti gunung Kelabat di bagian Utara, gunung Lokon di bahagian tengah dan gunung Soputan di bahagian Selatan masih ditambah lagi dengan danaü serta sungai Tondano, selain memberikan kesejahteraan dan kesuburan juga memberikan panorama-panorama alam yang sangat menakjubkan. Kiranya tidak cukup kata-kata untuk dapat melukiskan secara nyata tentang keindahan alam yang dimiliki oleh Minahasa ini. Sayang sekali keindahan-keindahan alam dan juga peninggalan-peninggalan kebudayaan yang sebenarnya dapat dipergunakan sebagai obyek studi dan kepariwisataan itu, belum mendapat perhatian yang selayaknya sehingga kurang dapat dimanfaatkan. Mudah-mudahan di masa-masa mendatang dengan perbaikan-perbaikan sarana perhubungan serta pengembangan bidang-bidang kepurbakalaan dan pariwisata, daerah yang memiliki potensi kepurbakalaan dan kepariwisataan cukup baik ini akan dapat memberikan sumbangan yang sebaik-baiknya di bidang tersebut.

Demikianlah catatan-catatan, pengalaman dan kesan-kesan yang kami peroleh dari perjalanan kami ke Minahasa. Semoga tulisan pendek dan sederhana ini dapat menjadikan bahan bacaan dan renungan di waktu senggang dan bisa sedikit menambah manfaat bagi pembaca

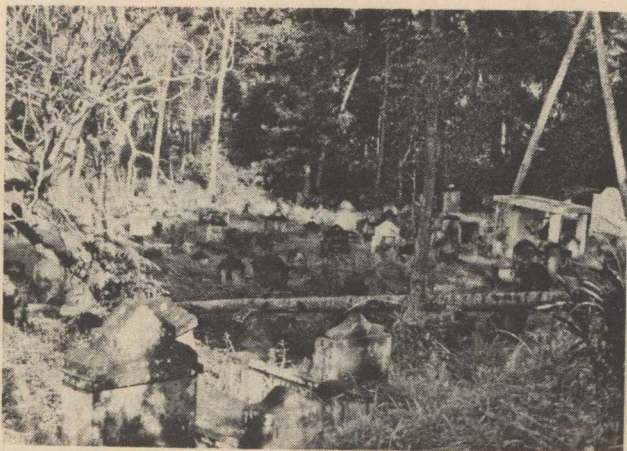


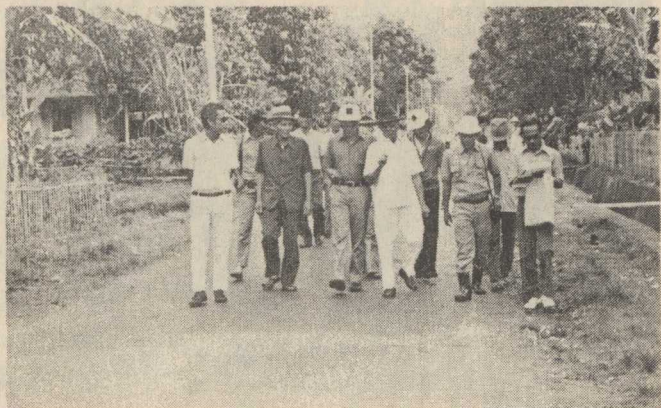
Kompleks Waruga yang tidak asli



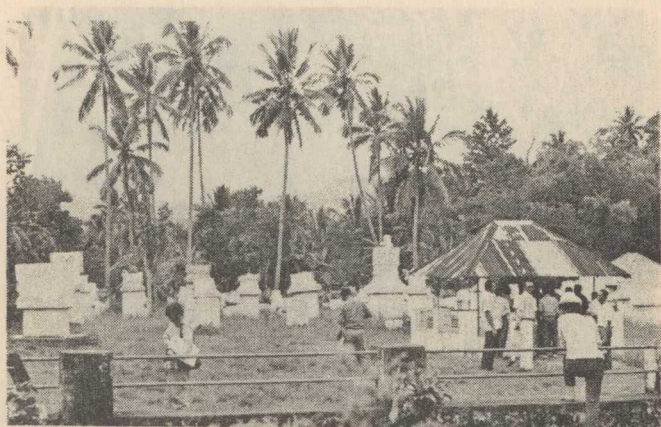


Salah satu penyebab kerusakan "Waruga"





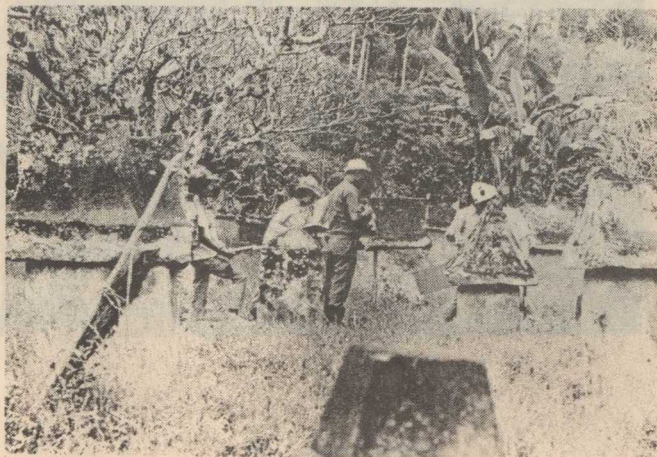
Team bersama orang tua-tua.



Dimintakan berkah pada "Dotu".



Bekerja di bawah ancaman lebah





Kompleks Waruga yang masih asli

